

**PEMIKIRAN KI ENTHUS SUSMONO TENTANG TOKOH
SENGKUNI DALAM PEWAYANGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

SELLY AULIA DEFRIANI

NIM: 114111032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Oktober 2015

Deklarasi,



SELLY AULIA DEFRIANI
NIM: 114111032

**PEMIKIRAN KI ENTHUS SUSMONO TENTANG TOKOH
SENGKUNI DALAM PEWAYANGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

SELLY AULIA DEFRIANI

NIM: (114111032)

Semarang, 28 Oktober 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sudarto, M.Hum

NIP. 19501025 197603 1 003

Widiastuti, M.Ag

NIP. 197503192009012003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Selly Aulia Defriani
Nim : 114111032
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi : Pemikiran Ki Enthus Susmono Tentang
Tokoh Sengkuni Dalam Pewayangan

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 195010251976031003

Semarang, 28 Oktober 2015
Pembimbing II



Widiastuti, M.Ag
NIP. 197503192009012003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Selly Aulia Defriani No. Induk 114111032 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/
Ketua Sidang

Moh Masrur, M.Ag

NIP: 19720809 200003 1003

Pembimbing I

Drs. H. Sudarto, M.Hum

NIP. 19501025 197603 1003

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Suhanjati

NIP: 195207 1719 8003

Pembimbing II

Widiastuti, M.Ag

NIP. 19750319 200901 2003

Penguji II

Dr. H. Syafii, M.Ag

NIP: 19650506 199403 1002

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai- Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nuur: 55)

Kalau politik itu kotor, maka Seni yang akan membersihkannya
(Ki Enthus Susmono)

Hidup adalah perjuangan untuk menggapai kesuksesan
(Selly Aulia Defriani)

Man JaddaWaJadda”

Barangsiapa yang bersungguh-sungguhakanmendapatkannya

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhamah	U	U

Contoh:

احد - ahada

وحد - wahidun

احسن - Ahsan

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

توحيد - tawhid
مجتهد - mujtahid

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis diatas
ي	Kasrah dan ya	i	I dan garis diatas
و	Dhamamah dan wau	u	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala
رَامِيَ - rama
يَقُولُ - yaqulu
مُؤَنِّنٌ - muannast

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/
رَوْظَةٌ - raudatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
رَوْظَةٌ - raudah
كَرَامَةٌ - karamah
شَهَادَةٌ - syahadah
مَعْرِفَةٌ - ma'rifah
مَحَبَّةٌ - mahabbah
3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/
رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ - raudah al- atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana
مُتَكَلِّم - mutakalim
أُمِّهِ - ummah
رَبُّبِيَّة - rububiyah

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشِّفَاء - asy-syifa
السَّمَا - al-Asma

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : الْقَلَمُ - al-qalamu
الْحُسْنَا - al-Husna
الْإِلْم - al-ilm
الْحَقُّ - al-haqq
الْحَنِيفِيَّة - al-hanifiyyah
الْأَرْض - al-ardha

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين
لا إله إلا الله

Wa innallaha lahuwa khair arraziqin
“Lailahaillah”

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Pemikiran Ki Enthus Susmono Tentang Tokoh Sengkuni Dalam Pewayangan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Agselaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Sudarto, M.Humdan Widiastuti, M.AgDosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Tsuwaibah, M.Ag, selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Pak Enthus selaku Bupati Kabupaten Tegal, yang telah bersedia menjadi Narasumber dan menyumbangkan seluruh pemikirannya yang dituangkan ke dalam skripsi ini.
8. Pak Hari selaku Ajudan Bupati, karyawanstaf kantor Bupati, Karyawan kantor Bappeda Kabupaten Tegal dan Karyawan-karyawan Kantor Kesbangpol dan Linmas yang telah membantu untuk membuatkan surat penghantar kepada Pak Enthus sehingga bisa bertatap muka langsung dan bertemu dengan Pak Enthus.
9. Bapak dan Ibu yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
10. Saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.

11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya persahabatan.
12. Teman-teman filsufclass,danHmjAqidahfilsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti keloyalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,28 Oktober2015
Penulis

Selly Aulia Defriani
NIM. 114111032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PEWAYANGAN

A. Wayang	13
-----------------	----

1. Pengertian Wayang	13
2. SejarahWayang	15
3. Jenis-jenis Wayang	32
4. Macam-macam cerita Wayang	36
5. Tokoh-tokoh Wayang	45
B. Lakon Pewayangan	
1. Pengertian Lakon	51
2. Macam-macam Lakon	53

BAB III PEMIKIRAN KI ENTHUS TENTANG PEWAYANGAN

A. Biografi dan Karya-karya Ki Enthus Susmono..	62
1. Biografi Ki Enthus	62
2. Karya-karya Ki Enthus	65
3. Penghargaan Ki Enthus.....	66
B. Pemikirannya tentang Simbolisasi Wayang	66
1. Pemikirannya Tentang Sengkuni	66
2. Pemikirannya Tentang Lakon Melarung Sengkuni	70
C. Pemikirannya Tentang Wayang Secara Khusus.	75
D. Gambaran Birokrasi dan Pandangan Birokrasi Ki Enthus.....	80

BAB IV	ANALISIS PANDANGAN KI ENTHUS	
	12TENTANG LAKON MELARUNG	
	SENGKUNI DALAM BIROKRASI	
A.	Kekuatan dan kelemahan pemikirannya Tentang Simbolisasi Wayang Tokoh Sengkuni di Birokrasi atau Pemerintahan	102
B.	Relevansi Pandangannya Tentang Lakon Melarung Sengkuni dalamPemerintahan Sekarang dan Dampak bagi Birokrasi ke depan	106
C.	Alasan Ki Enthus Memilih Simbol Melarung Sengkuni dalam Birokrasi	113

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran.....	116
C.	Penutup.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN–LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Wayang adalah *wewayanganing ngaurip* (cerminan jiwa dan karakter hidup manusia).

Salah satu wayang yang memiliki karakter yang kuat antara lain adalah *Sengkuni*. Ia identik dengan sifat licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang ucuk-ucuk.

Adapun metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif yaitu penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan writing dan rewriting, yang di dalamnya memuat kegiatan, *rethinking* (Berpikir kembali), *reflecting* (Mencerminkan), *recognizing* (Menyadari), dan *revising* (Merivisi).

Kemudian sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dibantu berupa penelitian kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Ki Enthus adalah seorang dalang dari Kabupaten Tegal, nenek moyang beliau sebagai dalang, pada tahun 2014 silam Ki Enthus Susmono mencalonkan sebagai Bupati. Dan akhirnya sekarang beliau menjadi Bupati di Kabupaten Tegal.

Pemahaman Wayang menurut Ki Enthus Wayang adalah bayang-bayang kehidupan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang jadi orangnya tidak tersinggung, lewat Wayang inilah sebagai sarana dakwah yang berisikan ajaran moral dan isinya pesan moral, mengambil falsafah kehidupan yang diambil dari falsafah wayang setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan.

Birokrasi di Indonesia menurut Ki Enthus bukan pada tokoh Wayangnya tetapi pada falsafah yang berbunyi “Dene Utamaning Nata” (Keutamaan Seorang Pemimpin)” Berbudi (Melayani Masyarakat dengan Visi dan Misi) dan Bawalaksana (Memberi Punishment dan reward). Visi dan misi Ki Enthus di Birokrasinya adalah Clean Government (Pemerintahan yang bersih bebas dari Kkn, Korupsi dan Gratifikasi).

Strategi Melarung Sengkuni adalah Strategi orang yang jahat masih punya duakesempatan untuk baik, bila tidak baik secara terus menerus maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sanksi hukum.

Maksud simbol dari melarung sengkuni adalah simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini. Sosok yang menyamar sebagai orang santun, relijius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur ambisi. Tolak bala dan menolak ajakan syetan yang sesat.

Kata kunci: *Clean Government* (Pemerintahan yang baik, bebas dari Korupsi, Kolusi dan Gratifikasi)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang adalah bagian dari budaya. Kata budaya penulis beri makna longgar sehingga bisa disamakan dengan kebudayaan. Demikian pula dengan kata wayang diberi makna longgar sehingga bisa diganti dengan kata “*Pewayangan*”. Namun dalam hal ini ada sedikit pembatasan bahwa wayang yang dimaksud adalah wayang kulit (*Purwa*) yang mengambil tema epos *Mahabharata* dan *Ramayana*, karena jenis inilah yang paling berpengaruh terhadap budaya Jawa.¹

Wayang juga mempunyai tempat yang penting dalam susunan rumah tangga tradisional Jawa. Kalau diperhatikan, dalam susunan tersebut, biasanya akan ditemukan bagian-bagian ruangan yang disebut *emper*, *pendhapa*, *omah mburi*, *gandhok*, *senthong* dan bagian yang disebut *pringgitan*, yaitu bagian yang menghubungkan *pendhapa* dengan *omah mburi*. Mengapa bagian ini disebut *pringgitan*? *Pringgitan* adalah tempat untuk mempergelarkan *ringgit*. Kata *ringgit* ini adalah bentuk halus (*krama*) dari kata *wayang*. Pagelaran wayang disebut *ringgitan*. Bentuk *ngoko* adalah dari *wayangan*. Jadi didalam membangun rumah, orang Jawa sudah menyediakan tempat khusus bagi

¹ Sujatmo, *Wayang & Budaya Jawa*, dahara Prize, Jl. Dorang 7 Phone 23518, Semarang, hlm.15

pergelaran wayang. Ini menandakan betapa kuatnya pengaruh wayang dalam kehidupan orang Jawa.²

Wayang adalah *wewayanganing ngaurip* (cerminan jiwa dan karakter hidup manusia). Sebagai ungkapan seni, bentuk atau figur natural manusia digayakan atau distilisasi menjadi pipih sehingga kehilangan bentuk *Trimata* (tiga dimensi)-nya. Lahirlah gaya rupa wayang sebagaimana yang kemudian dikembangkan sampai sekarang ini.³

Wayang merupakan salah satu jagad pandangan dunia, pandangan hidup, serta kaidah etos apa yang baik dan yang buruk dimuat dan diungkap dalam narasi dalang melalui pertunjukannya. Bagaimana si dalang menyiapkan diri untuk narasi dan pemanggungan? Siapa dalang di balik wayang dalam pertunjukannya? Pertanyaan ini mendorong proses menciptakan karya ensiklopedis yang tekun dan berproses lama agar tidak menyederhanakan isi maupun sejarah serta makna-maknanya.⁴

Bagi orang Jawa, dunia pewayangan mengandung ajaran-ajaran dan simbolisme dalam kehidupan manusia. Contoh simbolisme dalam Gunungan Kayon. Gunungan tersebut

²*Ibid*, hlm.18

³ Heru S Sudjarwo dkk, *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Dewa, Ramayana, Mahabharata), Kakilangit Kencana Prenada Media Group, Jl. Tamba Raya No.23 Rawamangun-Jakarta, hlm.8

⁴*Ibid*, hlm 8

merupakan hasil ciptaan Sunan Kalijaga. Seorang wali dari jajaran 9 wali Sanga pada tahun 1443 Saka.⁵

Menurut *Ki Cipto Sangkono*, (A. *Sangkono Ciptowardoyo*) seorang dalang dan dosen pada Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta, Wayang Gunungan merupakan hasil karya cipta yang di dalamnya tersirat suatu ungkapan bergelornya semangat menuju cita-cita demi keselamatan jiwa manusia, agar terhindar dari bencana nafsu indra yang tak terkendalikan dengan cara menyucikan diri berdasarkan iman dan keimanan. Sesuai dengan bergelornya penyebaran agama Islam saat itu yang dipelopori oleh wali di Indonesia.⁶

Wayang dan pewayangan selalu terkait dengan kata-kata filsafat, mitos religi, magic, mistik, dan lain sebagainya. Apabila pengertian masing-masing kata tersebut tidak kita pahami, maka pengungkapannya pun akan kacau. Oleh karena itu, perlu dipahami dan dimengerti makna filsafat.⁷

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan, sedangkan yang melakukannya disebut filsuf, yang berasal dari kata Yunani *Philosophos*, kedua kata tersebut dipakai sejak abad ke-7 sebelum masehi oleh filsuf *Sokrates* dan *Plato*. Seorang filsuf berarti seorang pecinta kebijaksanaan. Apabila seorang telah mencapai kebijaksanaan

⁵ Haryanto, *Bayang-bayang Adhilihung* (Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang) Dahara Prize, Semarang, 1995, hlm.29

⁶ *Ibid*, hlm.29

⁷ *Ibid*, hlm.151

berarti seorang tersebut telah mencapai status *Adi Manusiawi* atau *Wicaksana*.

Filsafat Jawa terkait pewayangan tidak sama bagi masing-masing orang. Hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena memang tidak perlu sama. Perbedaan-perbedaan tersebut akan bersifat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Selain itu hingga saat ini belum pernah terdengar adanya suatu diskusi, serasehan atau apapun yang membahas ketidaksamaan pendapat-pendapat tersebut.⁸

Salah satu wayang yang memiliki karakter yang kuat antara lain adalah *Sengkuni*. Ia identik dengan sifat licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang ucuk-ucuk. Sosok ini bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap berkecamuknya perang *Bharatayuda*. Perang saudara dan pertumpahan darah di Padang *Kuru Setra* antara para ksatria *Pandawa* dan prajurit *Kurawa*.⁹

Secara singkat lakon tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tidak ada sosok lain dalam dunia pewayangan yang dapat menandingi ketenaran sosok Sengkuni dalam hal kelicikan dan kebusukan. Dalam diri sosok Burisrawa, Durna, Dursasana, Jayadatra, atau Duryudana, masih bisa ditemukan sisi baik meski samar-samar. Namun akan sulit jika itu dicari pada sosok

⁸*Ibid*, hlm.151-153

⁹ Honggo Utomo, *Katalog Festival Dalang Dulongmas III Kabupaten Tegal*, November 2014, hlm.8-9

Sengkuni. Sehingga tak dapat dipungkiri, sosok Sengkuni atau sosok pemilik nama lain Haryo Suman dan Trigantalpati ini dinobatkan sebagai sosok *antagonis* tulen.¹⁰

Sosok Sengkuni selalu berada di balik upaya-upaya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal itu yang mengantarkan Sengkuni memperoleh jabatan patih di Negeri Astina dari tangan Gandamana. Kala itu, kendali pemerintahan Negeri Astina berada di tangan Pandu Dewanata. Dalam lakon “Gandamana Luweng” diceritakan, Sengkuni merancang aksi tipu-tipu dan fitnah untuk menjungkalkan Patih Gandamana dari kursi kepatihan Astina. Sengkuni menyiapkan jebakan lubang perangkap untuk membinasakan Gandamana, namun upaya itu tidak mempan.¹¹

Masyarakat tradisional Jawa memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang paling tidak disukai di lingkungannya. Sengkuni adalah potret manusia licik, penuh intrik yang mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Praktik menghalalkan segala cara ditempuh demi meraih dan mempertahankan kekuasaan. Berbagai upaya dilakukan, diantaranya pemisahan antara politik dengan akhlak secara keseluruhan, bahwa dalam politik tidak ada faedahnya menuruti peraturan moral. Untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan dibenarkan menggunakan sarana dan alat apapun, termasuk yang

¹⁰*Ibid*, hlm.8-9

¹¹*Ibid*, hlm 8-9

ilegal dan tidak sesuai dengan undang-undang sekalipun. Dalam teori sosial, ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki hasrat dan keinginan abadi untuk mengejar kekuasaan. Hasrat dan keinginan itu akan berakhir bila kematian telah menjemputnya.¹²

Terkait dengan pemahaman di atas, penulis ingin meneliti simbolisasi watak dalam tokoh pewayangan dalam kehidupan birokrasi, khususnya studi pemikiran Ki Enthus Susmono dalam lakon melarung Sengkuni. Di sini penulis memilih Ki Enthus Susmono, karena beliau adalah dalang (ahli dalam ilmu pewayangan), dalang yang cukup populer di Indonesia, gayanya yang kocak selain itu Ki Enthus juga mengajarkan agama Islam atau berdakwah dengan menggunakan sarana wayang, dan sekaligus birokrat yang menjabat sebagai Bupati kab. Tegal.

Sedangkan simbol melarung sengkuni adalah proses pembuangan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok sengkuni, sebab itu penulis dan Ki Enthus Susmono memilih lakon melarung sengkuni, untuk mensejahterakan masyarakat di kab. Tegal khususnya, dan proses melarung sengkuni ini cocok untuk di kehidupan birokrasi Ki Enthus.

¹²*Ibid*, hlm 8-9

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ki Enthus tentang simbolisasi wayang tokoh Sengkuni dalam lakon Melarung Sengkuni di Birokrasi atau pemerintahan?
2. Bagaimana relevansi Lakon Melarung Sengkuni menurut Ki Enthus dalam pemerintahan sekarang dan dampak bagi birokrasi ke depan?
3. Mengapa Ki Enthus memilih lakon Melarung Sengkuni sebagai simbol dalam kehidupan birokrasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui keterkaitan antara simbolisasi tokoh wayang dengan gambaran karakter tokoh wayang dalam kehidupan birokrasi: Studi Pemikiran Ki Enthus Susmono.
2. Mengetahui relevansi lakon melarung menurut Ki Enthus Susmono dalam pemerintahan sekarang dan dampak bagi birokrasi ke depan.
3. Mengetahui kenapa Ki Enthus Susmono memilih lakon Melarung Sengkuni sebagai simbol dalam kehidupan birokrasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan Fakultas Ushuluddin, terutama Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai akar budaya bangsa yang *adiluhung*.
3. Setelah melihat dan mempelajari kebudayaan dalam pewayangan Jawa, maka manusia diharapkan dapat mengambil *i'tibar* atau pelajaran tentang kehidupan dan tujuan hidup.
4. Diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang penelitian sebagai berikut:

Pertama, Skripsi *Nilai-nilai Etis Baratayudha dalam Perspektif Pendidikan Islam*, ditulis oleh Agus Taufiq (3103150) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Dibuat: 2008-07-23, Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai Etika pada Karakteristik Tokoh Wayang Baratayudha Dikaitkan Pendidikan Islam.

Kedua, Skripsi *Makna Filosofi dalam Gunungan Wayang*, ditulis oleh Lasaufa Kurnia (4100135) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Dibuat: 2006-03-09 Skripsi ini

membahas tentang wayang adalah sebuah kesenian di Indonesia, Gunungan dalam setiap pagelaran wayang mempunyai makna filosofi.

Ketiga, Skripsi Simbolisme dan Mistsisme Pertunjukan Wayang Calon Arang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa Oleh I Ketut Gina 200703005 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar 2011. Skripsi ini membahas tentang tiga masalah yang diangkat dalam penelitian di atas yakni: struktur pertunjukan, struktur estetika, begitu pula struktur simbolisme dan mistisisme Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa, dapat ditarik kesimpulan : bahwa ketiga masalah yang diangkat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya struktur pertunjukannya sebagai dasar pokok untuk mencapai estetika (nilai keindahan), dari struktur pertunjukannya pula akan membangkitkan kandungan aura mistik (*medengen*), baik melalui dialog, narasi dalang, maupun gerak wayang (*tetikesan*). Tanpa adanya struktur pertunjukan yang bagus, tentu akan menghilangkan unsur keindahan (*lango*), tanpa struktur yang bagus sudah jelas aura mistik tidak akan bangkit atau pertunjukannya tidak berbobot.

Berdasarkan penjelasan di atas, sepengetahuan penulis ada penelitian yang memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pertunjukan wayang dan wayang sebagai kesenian di Indonesia yang mempunyai makna filosofi, Sedangkan perbedaan dari

sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang memiliki kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Maka dalam skripsi ini, secara garis besar akan memfokuskan pada pembahasan “*Simbolisasi Watak Tokoh Pewayangan Dalam Kehidupan Birokrasi: Studi Pemikiran Ki Enthus Susmono dalam Lakon Melarung Sengkuni*”. Kasus penelitian ini mengungkapkan isi pemikiran Ki Enthus Susmono dalam simbolisasi watak tokoh pewayangan lakon Melarung Sengkuni mengenai kehidupan birokrasinya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data.¹³ Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah:

Sumber data, terdiri dari sumber data primer yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan sumber data sekunder yaitu berupa *library research* (penelitian kepustakaan) yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, majalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan-laporan ilmiah lainnya.

1. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi adalah metode penelitian pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.¹⁴

¹³ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.194

b. Wawancara

Maksud mengadakan wawancara antara lain: menggali informasi secara mendalam kepada orang lain sebagai narasumber, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.¹⁵

2. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan writing dan rewriting, yang di dalamnya juga memuat kegiatan, *rethinking* (Bepikir kembali), *reflecting* (Mencerminkan), *recognizing* (Menyadari), dan *revising* (Merevisi).¹⁶

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

Bab I, Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Berisi landasan teori yang membahas tinjauan umum tentang pandangan pemikiran Ki Enthus, meliputi

¹⁴Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung 40252, hlm.174

¹⁵*Ibid*, hlm.174

¹⁶ Dr. Maryeani, Mpd, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No.18, Jakarta, hlm.77

gambaran wayang, sejarah wayang, pengertian wayang, jenis-jenis wayang, macam-macam cerita wayang, tokoh-tokoh wayang, lakon dalam pewayangan dari pandangan umum.

Bab III, Berisi pemikiran simbolisasi tokoh wayang dalam kehidupan birokrasi: Studi Pemikiran Ki Enthus.

Bab IV, Berisi analisis simbolisasi watak tokoh pewayangan dalam kehidupan birokrasi: studi pemikiran Ki Enthus Susmono dalam lakon melarung sengkuni.

Bab V, Adalah bab terakhir yang berisi penutup dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG WAYANG

A. Wayang

1. Pengertian Wayang

Istilah “*Wayang*” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), diartikan sebagai boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.

- a. Pertunjukan wayang (selengkapnya),
- b. Bayang-bayang.

Sedangkan pengertian Wayang menurut *Bausastra Jawi* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002) adalah:

- a. Bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot;
- b. Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.

Seperti diketahui, bahwa wayang Indonesia sudah secara resmi diakui oleh seluruh warga dunia melalui UNESCO yaitu badan yang ada dalam Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurus bidang pendidikan dan

kebudayaan. Pengakuan dari masyarakat dunia itu adalah bahwa wayang asli Indonesia sudah menjadi warisan bangsa sedunia, merupakan “*Maha Karya*” budaya bangsa Indonesia. Sudah tentu, hal itu merupakan suatu penghargaan yang membuat bangga seluruh rakyat Indonesia.¹

Arti harfiah dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor atau aktris. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain. Jadi berbeda dari sandiwarra atau film dimana sutradara tidak muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukan wayang itu dikenal sebagai *dalang*, yang peranannya dapat mendominasi pertunjukan seperti dalam wayang purwa di Jawa, wayang purwa atau wayang ramayana di Bali dan wayang banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Dalam wayang orang peranan dalang tidak begitu menonjol.²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wayang adalah suatu pertunjukan bayang-bayang dengan tokoh/pelaku yang berupa gambar tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari kulit atau kayu yang

¹J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, Pustaka Mahardika , Yogyakarta, hlm.2-9

²Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988, hlm.11

dimainkan oleh seorang dalang yang bertindak sebagai sutradara. Pada perkembangan selanjutnya pengertian wayang tidak terbatas pada pertunjukan bayang-bayang sebab ada pula jenis pertunjukan wayang yang tidak memanfaatkan bayang-bayang seperti: wayang golek, wayang wong (orang), wayang topeng, wayang beber, wayang klithik dan sebagainya. Dengan demikian pengertian wayang memiliki makna luas.³

2. Sejarah Wayang

Groenendael menyebutkan “Wayang” dapat berarti boneka atau tokoh dalam suatu drama dan yang utama diasosiasikan dengan teater boneka wayang.⁴

Cerita Wayang memang bersumber dari karya sastra kelas dunia yang sangat terkenal, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* yang keduanya berasal dari India. Lalu berdasarkan catatan sejarah buku-buku sastra itu di Nusantara ini ceritanya digubah oleh para pujangga dan empu. Diperkirakan karya sastra ini sampai di Nusantara pada awal abad Masehi. Buktinya adalah adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya dari tahun 400 M atau abad ke-5 M. Adapun bahasanya Sansekerta.

³Agus Purwoko, *Gunungan Nilai-nilai Filsafat Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hlm.10

⁴Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, Galangpress, Yogyakarta, hlm.21

Sumber cerita wayang *Mahabharata*, istilah *Mahabharata* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh Begawan byasa atau Vyasa atau Wyasa Kresna Dipayana dari India. Penulisannya ada yang menggunakan huruf “h” dalam kata “bharata” sehingga ada yang menulisnya *Mahabharata*.

Secara singkat, *Mahabharata* menceritakan kisah konflik para Pandawa lima dengan saudara sepupu mereka sang seratus Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina. Puncaknya adalah perang Bharatayudha di medan Kurusetra dan pentempuran berlangsung selama delapan belas hari.

Selain berisi cerita kepahlawanan (wiracarita), *Mahabharata* juga mengandung nilai-nilai Hindu, mitologi dan berbagai petunjuk lainnya. Oleh sebab itu, kisah Mahabharata ini dianggap suci, teristimewa oleh pemeluk agama Hindu. Kisah yang semula ditulis dalam bahasa Sansekerta ini kemudian disalin dalam berbagai bahasa, terutama mengikuti perkembangan peradaban Hindu pada masa lampau di Asia, termasuk di Asia Tenggara.⁵

Seperti dijelaskan di atas, *Mahabharata* merupakan kisah epik yang terbagi menjadi delapan belas kitab atau sering disebut Astadasaparwa. Rangkaian kitab menceritakan

⁵J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, Pustaka Mahardika , Yogyakarta, hlm.2-9

kronologi peristiwa dalam kisah *Mahabharata*, yakni semenjak kisah para leluhur Pandawa dan Korawa (Yayati, Yadu, Kuru, Duswanta, Sakuntala, Bharata) sampai kisah diterimanya Pandawa di surga. Adapun kedelapan belas buku itu sebagai berikut:

a. *Adiparwa*

Berisi berbagai cerita yang bernafaskan Hindu, seperti misalnya kisah pemutaran Mandaragiri, kisah Begawan Dhomnya yang menguji ketiga muridnya, kisah para leluhur Pandawa dan Korawa, kisah kelahiran Resi Byasa, kisah masa kanak-kanak Pandawa dan Korawa, kisah tewasnya rakshasa Hidimba di tangan Bhimasena, dan kisah Arjuna mendapatkan Dropadi.⁶

Pada dasarnya bagian ini berisi ringkasan keseluruhan cerita Mahabharata, kisah-kisah mengenai latar belakang cerita, nenek moyang keluarga Bharata, hingga masa muda Korawa dan Pandawa. Penuturan kisah keluarga besar Bharata tersebut dimulai dengan percakapan antara Bagawan Ugrasrawa yang mendatangi Bagawan Sonaka di hutan Nemisa.⁷

b. *Sabhaparwa*

Berisi kisah pertemuan Pandawa dan Korawa di sebuah balairung untuk main judi, atas rencana

⁶*Ibid*, hlm.9

⁷Harunjaya33.wordpress.com, 16 November 2015

Duryodana. Karena usaha licik Sangkuni, permainan dimenangkan selama dua kali oleh Korawa sehingga sesuai perjanjian, Pandawa harus mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun dan setelah itu melalui masa penyamaran selama 1 tahun.⁸

Cerita yang sama dengan cerita atau kisah dalam Lakon Pandawa Dadu sebagai berikut:

Raden Bratasena, Radsen Arjuna, Nakula, dan Sadewa memberikan saran kepada Prabu Puntadewa agar menolak undangan Prabu Duryudana untuk mengadakan permainan dadu, mengingat sudah banyak muslihat dari Kurawa dan Patih Sengkuni untuk mencelalakan Pandawa. Prabu Puntadewa yang memiliki watak tidak pernah menganggap musuh kepada siapapun tetap berkeputusan menerima undangan itu. Para Pandawa lainnya juga mematuhi kehendak Prabu Puntadewa. Pada saat permainan dadu akan dimulai, Resi Bhisma, Begawan Drona, dan Prabu Karna yang melihat gelagat kurang baik Kurawa memutuskan untuk meninggalkan ruangan. Denga tipu muslihat dari Patih Sengkuni yang menjalankan dadu, pandawa kalah. Mereka harus menjalankan hukuman *wanaprasta* 12 tahun, ditambah satu tahun harus bersembunyi di kota Besar. Jika dalam masa bersembunyi tersebut Pandawa diketahui Oleh

⁸J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...*, hlm.9

Kurawa, maka Pandawa harus mengulangi hukumannya dari awal lagi. Jika Pandawa berhasil, maka seluruh Indraprasta beserta jajahannya akan dikembalikan kepada Pandawa. Para Pandawa dan Dewi Drupadi meninggalkan Hastina Pura dan menjalankan hukuman karena kalah dalam permainan Dadu. Walaupun demikian, Patih Sengkunimasih berusaha melenyapkan Pandawa. Patih Sangkuni menhasut Prabu Kirmina, putra Prabu Baka dari Ekacakra yang akan membalas dendam kematian Prabu Baka. Namun Prabu Kirmina sendiri akhirnya terbunuh oleh Raden Werkudara.⁹

c. *Wanaparwa*

Berisi kisah Pandawa dan Korawa selama masa 12 tahun pengasingan diri di hutan. Dalam kitab tersebut juga diceritakan kisah Arjuna yang bertapa di gunung Himalaya untuk memperoleh senjata sakti. Kisah Arjuna tersebut menjadi bahan cerita Arjunawiwaha.¹⁰

Ada juga yang menyebutkan pada tahun 854 caka Empu Kanwa diminta Raja untuk menulis bagian 11 yang berisi riwayat Raden Arjuna bertapa di gunung Indrakila sampai diangkat menjadi Raja di Kahyangan.

Dimuatnya cerita Arjuna Wiwaha dalam serat Mahadharma berarti Prabu Jayabaya dan para empu

⁹Honggo Utomo, *Katalog Dulongmas*, Kabupaten Tegal, November 2014, hlm.24

¹⁰J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...*, hlm.9

(pujangga) pada zaman Kediri telah mengenal serat mahabharata bersama-sama dengan serat Ramayana di India. Namun serat Mahadharma yang dibuat oleh Empu Kanwa nampaknya masih bertahan untuk kepentingan persembahan kepada roh nenek moyang raja-raja Kediri.¹¹

d. *Witaparwa*

Berisi kisah masa satu tahun penyamaran Pandawa di Kerajaan Wirata setelah mengalami pengasingan selama 12 tahun. Yudistira menyamar sebagai ahli agama, Bhima sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai penjinak kuda, Sahadewa sebagai pengembala, dan Dropadi sebagai penata rias.

e. *Udyogaparwa*

Berisi kisah tentang persiapan perang keluarga Bharata (Bharatayuddha). Kresna yang bertindak sebagai juru damai gagal merundingkan perdamaian dengan Korawa mencari sekutu sebanyak-banyaknya di penjuru Bharatawarsha, dan hampir seluruh Kerajaan India Kuno terbagi menjadi dua kelompok.

f. *Bhismaparwa*

Kitab awal yang menceritakan tentang pertempuran di kurukshetra. Dalam beberapa bagiannya

¹¹ Djoko N Witjaksono, MA, *Wayang Museum Jawa Tengah*, Semarang, September 2006, hlm.13

terselip suatu percakapan suci antara Kresna dan Arjuna menjelang perang berlangsung. Percakapan tersebut dikenal sebagai kitab Bhagavad Gita. Dalam kitab Bhismaparwa juga diceritakan gugurnya Resi Bhisma pada hari kesepuluh karena usaha Arjuna yang dibantu oleh Srikandi.

g. *Dronaparwa*

Menceritakan kisah pengangkatan Bagawan Drona sebagai panglima perang Korawa. Drona berusaha menangkap yudistira, namun gagal. Drona gugur di medan perang karena dipenggal oleh Drestadyumna ketika ia sedang tertunduk lemas mendengar kabar yang menceritakan kematian anaknya, Aswatama. Dalam kitab tersebut juga diceritakan kisah gugurnya Abimanyu dan Gatotkaca.

h. *Karnaparwa*

Menceritakan kisah pengangkatan Karna sebagai panglima perang oleh Duryodana setelah gugurnya Bhisma, Drona, dan sekutunya yang lain. Dalam kitab tersebut diceritakan gugurnya Dursasana oleh Bhima. Salya menjadi kusir kereta Karna, akhirnya sang Karna dibunuh oleh sang Arjuna dalam perang tanding.¹²

¹²*Mahabharata blog.com*, 16 November 2015

Kemudian terjadi pertengkaran antara mereka. Akhirnya, Karna gugur di tangan Arjuna dengan senjata Pasupati pada hari ke-17.¹³

i. *Salyaparwa*

Berisi kisah pengangkatan sang Salya sebagai panglima perang Korawa pada hari ke-18. Pada hari itu juga, Salya gugur di medan perang. Setelah ditinggal sekutu dan saudaranya, Duryodana menyesali perbuatannya dan hendak menghentikan pertikaian dengan para Pandawa. Hal itu menjadi ejekan para Pandawa sehingga Duryodana terpancing untuk berkelahi dengan Bhima. Dalam perkelahian tersebut, Duryodana gugur, tapi ia sempat mengangkat Aswatama sebagai panglima.¹⁴

Pada cerita Salya gugur berawal gugurnya para Senapati Agung dari pihak Kurawa membuat Prabu Duryudana mengambil keputusan untuk meminta mertuanya, Prabu Salya sebagai Senapati, karena Prabu Salya dinilai mampu menaklukan Pandawa dengan kesaktian Aji Canda Birawa. Prabu Salya sebelum menjalankan kewajiban sebagai Senapati, meminta kembali ke pesanggrahannya sebentar untuk berpamitan kepada istrinya, Dewi Setyawati. Pihak Pandawa yang

¹³J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...*, hlm.10

¹⁴*Ibid*, hlm.10

mengetahui Prabu Salya yang akan menjadi lawan mereka di Kurusetra, meminta nasehat kepada Prabu Kresna. Akhirnya Pandawa mengalahkan Prabu Salya berkat nasehat Semar kepada Arjuna agar tidak melawan Canda Birawa dengan kekuatan, tetapi menggunakan *Kemayan* rasa damai.¹⁵

j. *Suptikaparwa*

Berisi kisah pembalasan dendam Aswatama kepada tentara Pandawa. Pada malam hari, ia bersama Kripa dan Kertawarma menyusup ke dalam kemah pasukan Pandawa. Setelah itu ia melarikan diri ke pertapaan Byasa. Keesokan harinya ia disusul oleh Pandawa dan terjadi perkelahian antara Aswatama dengan Arjuna. Byasa dan Kresna dapat menyelesaikan permasalahan itu. Akhirnya Aswatama menyesali perbuatannya dan menjadi pertapa.¹⁶

k. *Striparwa*

Berisi kisah ratap tangis kaum wanita yang ditinggal oleh suami mereka di medan pertempuran. Yudistira menyelenggarakan upacara pembakaran jenazah bagi mereka yang gugur dan mempersembahkan air suci kepada leluhur pada hari itu pula Dewi Kunti

¹⁵Honggo Utomo, *Katalog*, hlm.38

¹⁶J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...*, hlm.10

menceritakan kelahiran Karna yang menjadi rahasia pribadinya.¹⁷

l. *Santiparwa*

Berisi kisah pertikaian batin Yudistira karena telah membunuh saudara-saudaranya di medan pertempuran. Akhirnya ia diberi wejangan suci oleh Resi Byasa dan Sri Kresna. Mereka menjelaskan rahasia dan tujuan ajaran Hindu agar Yudistira dapat melaksanakan kewajibannya menjadi Raja.¹⁸

Kitab ini menceritakan kisah berkumpulnya Dretarastra, Gandari, Pandawa, dan Kresna di Kurushetra. Mereka sangat menyasali segala perbuatan yang telah terjadi dan hari itu adalah hari tangisan.¹⁹

Pada akhir pertempuran Bharatayudha, Drestarasta menahan rasa duka dan kemarahannya atas kematian seratus putranya.²⁰

m. *Anusasanaparwa*

Berisi kisah penyerahan diri Yudistira kepada Resi Bhisma untuk menerima ajarannya. Bhisma mengajarkan tentang ajaran Dharma, Artha, aturan tentang berbagai upacara, kewajiban seorang Raja, dan

¹⁷*Ibid*, hlm.10

¹⁸*Ibid*, hlm.10

¹⁹*Mahabarata.wordpress.com*, 17 November 2015

²⁰*Ibid*, 17 November 2015

sebagainya. Akhirnya, Bhisma meninggalkan dunia dengan tenang.²¹

n. *Aswamedhikaparwa*

Berisi kisah pelaksanaan upacara Aswamedha oleh Raja Yudistira. Kitab tersebut juga menceritakan kisah pertempuran Arjuna dengan para Raja di dunia, kisah kelahiran Parikesit yang semula tewas dalam kandungan karena senjata sakti Aswatama, namun dihidupkan kembali oleh Sri kresna.²²

o. *Asramawasikaparwa*

Berisi kisah kepergian Drestrarastra, Gandari, Kunti, Widura, dan Sanjaya ke tengah hutan untuk meninggalkan dunia ramai. Mereka menyerahkan tahta sepenuhnya kepada Yudistira. Akhirnya Resi Narada datang membawa kabar bahwa mereka telah pergi ke surga karena dibakar oleh api sucinya sendiri.²³

Kisah sehabis perang Bharatayudha, sang Drestrarastra diangkat menjadi raja selama limabelas tahun di Astina. Ini bermaksud untuk menolongnya sebab putra-putra dan keluarganya sudah meninggal semua. Para pandawa taat dan berbakti kepadanya dan menyanjungnyanjugkannya supaya ia tidak teringat akan putra-putranya. Tetapi sang Wrekudara selalu merasa jengkel

²¹J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...* hlm.11

²²*Ibid*, hlm.11

²³*Ibid*, hlm.11

dan mangkel terhadapnya karena teringat akan perbuatan sang Duryodana yang selalu berbuat jahat. Maka kalau tidak ada sang Drestrarastra dicaci maki olehnya dan ditunjukkan atas kesalah-salahannya. Akhirnya sang Drestrarastra tidak tahan lagi karena merasa segan dan meminta diri kepada raja Yudistira akan pergi dan tinggal di dalam hutan. Lalu ia berangkat diantarkan oleh orang tua-tua: Arya Widura, Dewi Gandari dan Dewi Kunti. Selama pertapaan para Pandawa pernah mengunjunginya namun tak lama kemudian sang Drestrarastra meninggal karena api suci yang diciptakan tubuhnya ketika bertapa, disusul oleh para pengiringnya.²⁴

p. *Mosalaparwa*

Menceritakan kemusnahan bangsa Wresni. Sri Kresna meninggalkan kerajaannya lalu pergi ke tengah hutan. Arjuna mengunjungi Dwarawati dan mendapati bahwa kota tersebut telah kosong. Atas nasehat Resi Byasa, Pandawa dan Dropadi menempuh hidup “snyasin” atau mengasingkan diri dan meninggalkan dunia fana.²⁵

q. *Mahaprastanikaparwa*

Menceritakan kisah perjalanan Pandawa dan Dropadi ke puncak gunung Himalaya, sementara tahta kerajaan diserahkan kepada Parikesit, cucu Arjuna. Dalam

²⁴Kitab Mahabharata.wikipedia.org.com, 17 November 2015

²⁵J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal...*, hlm.11

pengembaraanya, Dropadi dan para Pandawa (kecuali Yudistira), meninggal dalam perjalanan.²⁶

r. *Swargarohanaparwa*

Menceritakan kisah Yudistira yang mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Ia menolak masuk surga jika disuruh meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan wujudnya yang sebenarnya, yaitu Dewa Dharma.²⁷

Menurut KRMH H. Wirastodipuro yang mengutip pendapat *Zoetmulder* dalam bukunya *kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Penerbit Djambatan, 1985), di Indonesia cerita itu lalu digubah, dan menurut *Babad TanahJawi* yang pertama menggubah *Kakawin Ramayana* yaitu Empu Yogiswara pada tahun 903 M pada masa pemerintahan Prabu Dyah Balitung, Maharaja dari negara Mataram Kuno.²⁸

Buku-buku jawa kuno memuat permulaan adanya wayang. Dalam buku itu dinyatakan bahwa wayang adalah gambaran fantasi tentang bayangan manusia (Jawa: *ayang-ayang*). Perkembangan wayang pada masa-masa berikutnya adalah wayang diartikan sebagai bayang-bayang boneka yang

²⁶*Ibid*, hlm.11

²⁷*Ibid*, hlm.11

²⁸*Ibid*, hlm.9

dimainkan diatas layar putih. Pengertian itu telah menunjuk pada boneka dua dimensi, yaitu boneka wayang kulit (Sri Mulyono, Ir, 1978:39-49).²⁹

Tinjauan dari sisi lain didasarkan pada anggapan bahwa orang Jawa pada zaman dahulu, yaitu zaman neolitikum kira-kira pada tahun 500 sebelum masehi mulai menaruh kepercayaan pada roh nenek moyang bagi orang yang sudah meninggal. Roh dianggap dapat memberi pertolongan dan perlindungan kepada setiap kehidupan. Selanjutnya anak cucu yang masih hidup dalam usaha memajukan kehidupan keluarga dilingkungannya, mereka menyembah kepada roh nenek moyang.

Atas dasar keyakinan tersebut maka roh nenek moyang dapat diundang untuk datang ditengah-tengah keluarga nanak cucu. Kehadirannya dapat diharapkan akan memberi pengaruh dan berkah kepada anak cucu yang masih hidup. Pikiran dan anggapan seperti itulah yang mendorong orang jawa membuat bayangan roh sehingga seolah-olah orang dapat berjumpa dengan roh nenek moyang.

Dengan segala macam cara orang berusaha menahan roh nenek moyang untuk sementara dalam bayangan yang telah mereka buat tadi. Cara-cara yang ditempuh untuk menahan roh nenek moyang tersebut dengan memilih : 1.

²⁹ Djoko Witjaksono, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang, September 2006, hlm.5

Tempat khusus, yaitu di dalam rumah tempat tinggal keluarga yang dianggap gaib, misalnya pendapa, pringgitan, mungkin juga dilingkungan alam terbuka yang dianggap gaib misalnya di sendang (kolam yang bermata air) yang berada dibawah pohon rindang. 2. Waktu khusus, yaitu waktu yang dianggap gaib yang seirama dengan gerak jiwa serta alamnya, misalnya pada waktu tengah malam pada saat roh nenek moyang sedang mengembara. 3. Orang sakti, yaitu orang yang mampu berhubungan dengan hal-hal yang gaib antara lain, pendeta, tokoh masyarakat, syaman, dukun, atau dalang.

Atas dasar kepercayaan orang kepada roh nenek moyang maka wayang diartikan sebagai bayangan roh nenek moyang. Untuk memvisualisasikannya dibuatlah boneka yang di proyeksikan pada sehelai layar putih. Boneka berfungsi sebagai tempat sementara roh yang datang, sedangkan bayangan boneka sebagai bayangan roh yang tinggal sementara di dalam boneka.

Gagasan tentang wayang telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Jawa (Harjowirogo, 1964: 211). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa wayang merupakan buatan asli orang Jawa. Dasar penciptaanya adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang datang dari roh nenek moyang. Kepercayaan seperti itu disebut kepercayaan animisme.³⁰

³⁰*Ibid*, hlm.6

Dalam buku seni pewayangan di Indonesia “Pathokan Pedalangan Gragag Banyumas, sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, Seno Wangi 1979” berdasarkan sumber naskah-naskah kuno berdasarkan jamannya dapat dibagi sebagai berikut.

a. Zaman Dyah Balitung (898-910 M).

Bersumber dari Mataram-Hindu naskah Ramayana dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari India, juga ditulis dalam bahasa Jawa Kuno.

b. Zaman Prabu Darmawangsa (991-1016 M).

Kitab Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa, ditulis dalam bahasa Jawa Kuno menjadi 9 parwa.

c. Zaman Prabu Arlangga (1019-1042 M).

Kitab Arjuna Wiwaha ditulis oleh Mpu Kanwa pada tahun 1010 M.

d. Zaman Kediri (1042-1222 M).

Pada zaman Kediri yang peduli akan kesusasteraan adalah Prabu Jaya Baya, muncul Pujangga besar bernama Mpu Sedah yang menulis Kitab Bharatayuda, yang kemudian diteruskan dengan Mpu Panuluh. Bersumber dari serat Centini, pada jaman Prabu Jaya Baya membuat gambar “wayang Purwa” diatas daun lontar.

e. Zaman Mojopahit (1293-1528 M).

Bersumber dari Serat Centini, pada zaman awal Mojopahit wayang ringgit purwa digambar diatas kertas Jawa, kemudian berkembar dengan cara di sungging (ditatah) yang diciptakan oleh Raden Sungging Prabangkara.

f. Zaman Demak (1500-1550 M).

Pada masa Demak, yang lebih dikenal dengan zaman Kerajaan Islam, wayang ringgit Purwa sudah mulai berwujud manusia. Pada masa pemerintahan Raden Patah, wayang tidak lagi digambar di atas kain (wayang beber) tetapi di sungging di atas kulit kerbau. Dasar kulit binatang yang berwarna putih (berasal dari tulang yang dibuat tepung) pakaian yang dipakai digambar dengan tinta warna, wayang dibuat miring, tangan dibuat panjang, kemudian digapit dan disumping, yang membuat sumping dipercayakan pada Sunan Bonan, adapun kelir dipercayakan pada Sunan Kalijaga, ada batang pisang, lampu blencong, peti/kotak dan kekayon atau Gunungan.

g. Zaman Pasang (1568-1586 M)

Pada zaman ini pembuatan wayang Purwa maupun wayang gedhog ditatah kearah dalam, tokoh ratu memakai mahkota, para satria rambutnya ditata rapi, memakai kain atau memakai celana. Pada zaman Sunan Kudus, membuat wayang golek dan kayu, Sunan Kalijaga

membuat ringgit topeng dan ringgit gedhog dengan cerita Panji.

h. Zaman Mataram Islam (1582-1601 M)

Muncul tokoh wayang berupa Binatang, dalam menampilkan tokoh disesuaikan dengan jamannya, misalnya; pada kerajaan Hindu, (jaman Kediri, Singosari atau Mojopahit), kesenian Wayang berkembang dengan pesat dan mencapai puncaknya. Hal ini terbukti dengan tercatatnya pada beberapa prasasti maupun karya sastra.³¹

Pada masa kerajaan Demak (Islam), para wali dan Pujangga Islam menjadikan wayang sebagai sarana da'wah (R. Poejosoebroto, 1988:25). Tokoh-tokoh wayang mengikuti perkembangan jaman seperti misalnya pada Jaman Hindu tokoh wayang mengikuti cerita Ramayana dan Mahabarata, pada Islam tokoh wayang kehidupan para wali sembilan, pada Jaman penjajahan dan kemerdekaan wayang pembangunan/Suluh.

3. Jenis-jenis Wayang

Di Indonesia terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di pulau-pulau Jawa , Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera, dan lain-lainnya, baik yang masih populer maupun yang hampir atau sudah punah dan hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum.³²

³¹*Ibid*, hlm.10

³²Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988, hlm.11

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), disebutkan ada *wayang beber* yaitu wayang berupa lukisan yang dibuat pada kertas gulung, berisikan cerita inti dari lakon yang akan dikisahkan oleh dalang, dimainkan dengan cara membeberkannya, *wayang golek* yang terbuat dari kayu yang bentuknya seperti boneka kayu, *wayang kelitik* juga terbuat dari kayu, *wayang kulit* dibuat dari kulit, *wayang makao* atau *wayang Cina*, *wayang mbeling* yaitu cerita wayang yang menyimpang dari aturan yang ada, biasanya penuh humor dan berisikan kritikan kepada orang atau lembaga tertentu, *wayang wong* atau *wayang orang*, *wayang potehi* atau wayang Cina, *wayang purwa* yati terbuat dari kulit (disebut juga wayang kulit) yang membawakan cerita bersumber dari kitab *Mahabarata* dan *Ramayana*, *Wayang sadat* digunakan sebagai sarana berdakwah. Bentuknya menyebarkan agama Islam dari Kerajaan Islam Demak Bintoro hingga Kerajaan Pajang. Dalam pertunjukannya, baik dalang maupun anak-anak wayang termasuk para niyaga memakai serban. *Wayang suluh* yaitu wayang kulit yang penyampaian ceritanya oleh ki dalang menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan penyuluhan atau penerangan. *Wayang topeng* yaitu

pertunjukan wayang orang yang semua tokoh wayang menggunakan topeng.³³

Beberapa keterangan mengenai jenis-jenis wayang tersebut sebagai berikut:

- a. *Wayang Gedhog*, jenis wayang ini berupa boneka-boneka wayang yang terbuat dari kulit, tipis, dan juga ditatah. Adapun ceritanya mengambil cerita Panji yang berkembang sampai Asia Tenggara.
- b. *Wayang Golek*, jenis wayang wujudnya berupa boneka terbuat dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Cerita yang diambil dari cerita Menak. Wayang ini menjadi tradisi seni budaya khas Jawa Barat.
- c. *Wayang Klithik*, jenis wayang ini terbuat dari kayu pipih, dan ada bagian yang terbuat dari kulit. Ceritanya mengambil cerita Menak. Namun, wayang Klithik itu kini sudah sangat jarang di pertunjukkan.
- d. *Wayang Beber*, jenis wayang ini tidak memperlihatkan tokoh cerita satu persatu, melainkan pertunjukkan berupa lembaran kain yang dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan. Ki dalang menceritakan apa yang menjadi inti cerita untuk setiap lembarnya.

³³J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, Pustaka Mahardika , Yogyakarta, hlm.11

- e. *Wayang Wong (orang)*, yaitu jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari.
- f. *Wayang Suluh*, yaitu pertunjukan yang diadakan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawahana di Surakarta pada tahun 1920. Wujud *wayang wahana* ini seperti bentuk tokoh aslinya atau nyata. Sedangkan ceritanya diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di Nusantara saat ini.
- g. *Wayang Krucil*, pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan Wyang Krucil.
- h. *Wyang Menak* atau disebut juga *Wayang Golek Menak* merupakan Wayang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Sumber cerita Wayang Menak berasal dari Kitab Menak, yang ditulis atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Blitar, Permaisuri Sunan Paku Buwana I pada tahun 1717 M.

i. *Wayang Kulit atau Purwa*.³⁴

Terjadinya bentuk wayang, dari bahan kulit purwa kebentuk wajah manusia mulai bermunculan akhir-akhir ini, salah satu pelopornya adalah Ki Enthus Susmono (dalang kondang asal Tegal), hasil karya bersama Ki Enthus Susmono dengan senununan lukis wayang dan penyunggung wayang, wayang berbentuk wajah manusia dibuat dari kulit kerbau.

Wayang berwajah manusia milik Ki Enthus Susmono, sarat dengan nuansa Islami, karena dengan melalui media wayang Ki Enthus ingin ikut memperbaiki akhlak atau moral masyarakat. Namun dia tidak memaksa masyarakat untuk merubah pola pikir, namun yang ingin dirubah adalah wujud wayang, sastranya, karakternya agar lebih dikenal dengan masyarakat dengan harapan bisa memetik dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.³⁵

4. Macam-macam Cerita Wayang

a. Dewa Ruci/Bima Suci – Nawaruci

Orang sering kali mencampur adukkan kedua cerita tersebut, bahkan adayang menyatakan bahwa kedua cerita itu serupa, sama-sama menceritakan Bima yang berusaha mencari air-hidup. Menurut para ahli, cerita Dewa Ruci yang dianggap cukup berbobot dan sering

³⁴*Ibid*, hlm. 11-18

³⁵ Djoko N Witjaksono, MA, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang, September 2006, hlm.10-11

menjadi bahan pembicaraan dalam forum sarasehan ataupun diskusi tidak terdapat dalam kitab Mahabharata, bahkan nama Dewa Ruci pun tidak terdapat dalam jajaran nama-nama dewa. Konon cerita Dewa Ruci sudah dikenal sejak permulaan abad ke XV (1450) pada masa masuknya agama Islam di pulau Jawa, dan pujangga besar YosodipuraI telah menerjemahkannya dalam bahasa Jawa modern pada tahun 1793 dengan sengkalan nir-ningsikara wiku tinggal (1720 tahun Jawa/saka). Penulisan kedua kalinya dikerjakan pada tahun 1803 dengan sengkalan maletiking dahana goraningrat (1730 Saka) berbentuk tembang dengan metrum Jawa Kuna (tembang gede).³⁶

Menurut para ahli pewayangan, cerita Dewa Ruci di ciptakan oleh MpuSiwamurti yang jalan ceritanya berbau Budhaisme. Pokok cerita mengungkapkan tokoh Bima yang disuruh oleh Dorna, gurunya, untuk mencari air-hidup (*Tirta Pawitrasari*).

Dilihat dari segi etika masyarakat Jawa, cerita Dewa Ruci mengandung pelajaran-pelajaran seperti:

- 1) *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*, artinya bahwa sifat pengasih mengalahkan semua bentuk kejahatan, atau musuh hanya terdapat di dalam ciptanya sendiri.

³⁶ S. Haryanto, *bayang-bayang adhiluhung (Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang)*, Dahara Prize, hlm.121-122

- 2) *Sapa Temen Bakal Tinemu*, artinya bahwa segala sesuatu akan berhasil bila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari segi filsafatnya terdapat tiga episode yang sangat berkesan, yakni episode pertama ketika Bima memasuki guha Durangga berbentuk sumur dan dapat membunuh ular naga penjelmaan bidadari Dewi Maheswari, putri sang Hyang Dewaheswara. Di sini dapat kita temui suatu kias yang menunjukkan bahwa sumur Durangga melambangkan kegelapan, kefanaan, kepalsuan atau sifat memusnahkan diri. Sedang ular naga melambangkan kejahatan, penipuan dan mementingkan diri sendiri. Jadi dalam episode pertama tersebut Dorna meminta agar Bima melakukan introspeksi atau mawas diri dalam kehidupan fana (lahir) yang paling dalam, sehingga terjadilah yang disebut *Homo Homini Lupus*.³⁷

Episode kedua ketika Bima berada di puncak gunung Candradimuka atau wukir Rebabu, dapat mengalahkan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala penjelmaan Bhatara Indra dan Bhatara Bayu. Di sini dapat kita temui pula suatu kias yang menunjukkan bahwa naik ke puncak gunung Candradimuka adalah pelambang keluhuran watak, kejujuran dan susila, sedang kedua raksasa melambangkan nafsu insani, kebodohan

³⁷ *Ibid*, hlm.123

atau kepalsuan. Dengan demikian maksud yang terkandung dalam episode kedua adalah berhasilnya Bima dalam menundukkan nafsu hewani yang ada dalam diri pribadi. Bima dituntut untuk mematuhi serta menghayati hujum-hukum susila.

Pada episode ketiga dan yang terakhir ini Bima diperintahkan untuk masuk ke dalam *Telenging Samudra*. Di dalam samudra Bima dapat mengalahkan ular naga bernama Nemburnawa atau Rajapanulah. Telenging samudra merupakan lambang bentuk-bentuk pikiran, pencampurbauran kesadaran duniawi (fana) dengan kesadaran illahi (baka); pikiran yang berdasarkan kepercayaan insani dengan pikiran yang berdasarkan pengertian rohani. Sedang ular naga adalah lambang pikiran sesat, pikiran yang bersifat menipu dan kepercayaan palsu, demikian ungkapan Ki Tirta dalam karya tulisnya yang berjudul "*Kisah Dewa Ruci proses peluhuran watak manusia*".

Adapun maksud yang terkandung pada episode ketiga, yaitu Bima mampu memahami hakikat Gusti (pencipta) dan Kawula (ciptaan) serta adanya pertalian yang hakiki antara Pencipta dan ciptaanNya. Dengan kata lain Bima telah memahami falsafah "*Jumbuhing Kawula Gusti*", sehingga mampu menemukan jatidirinya dalam bentuk yang masih kecil (bayi) dan masih murni/suci.

Cerita Dewa Ruci merupakan proses pemahaman akan jatidiri manusia sebagaimana Tuhan telah menciptakanNya, dan merupakan manifestasi tuntutan ilahi terhadap umat manusia sepanjang zaman.³⁸

b. Kalimasada

Sebuah ungkapan yang tidak kalah pentingnya dalam pewayangan Purwa, ialah ungkapan dalam perang Bharatayuda y berbentuk wejangan dari Kresna kepada Arjuna. Pada saat berlangsungnya perang Bharatayuda Arjuna berusaha meninggalkan medan laga, karena tidak sanggup dan tidak sampai hati untuk membunuh Dorna gurunya serta keluarga Kurawa saudaranya sendiri.

Tidak banyak lakon yang menyertakan Jimat Kalimasada sebagai masalah khusus. Ini hanya terdapat pada lakon-lakon sepertiMbangun Candi Sabtorenggo, Mustokoweni, Petruk dadi ratu, Pandu Bragolodan sekilas dalam salah satu episode Bharatayuda pada saat Prabu Puntadewa (Yudistira) berhadapan dengan Prabu Salya.

Poerbatjaraka sebagaimana di kutip oleh S. Haryanto menyebut Kalimasada dengan Kalimahusada (kalimah-husada = zaman terbesar – obat) yang secara pengertian bebas: usada (obat) terbesar yang dapat digunakan sepanjang zaman dan secara filosofis dapat

³⁸*Ibid*, hlm.123-124

diartikan sebagai suatu ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dipakai sepanjang zaman.

Versi lain menerangkan bahwa kata Kalimasada tersebut berasal dari ucapan fundamental bagi seseorang yang hendak menganut agama Islam, yakni dengan mengucapkan kalimat syahadat. Dari versi yang berbau dakwah ini telah memunculkan dua cerita agak berbeda, namun keduanya mempunyai persamaan dalam penafsiran. Cerita pertama bersumber pada kitab Babad Tanah Jawi, dan cerita kedua bersumber pada kitab Babad Cirebon versi Klayan karena naskahnya ditemukan di desa Klayan dekat Astana Gunung Jati, Cirebon.

Dalam kitab Babad Tanah Jawi dikisahkan pertemuan antara Sunan Kalijaga dengan prabu Darmakusuma (Puntadewa/Yudistira), yakni putra sulung Pandudewanata di hutan ketangga. Dalam pertemuan itu Darmakusuma mengutarakan bahwa ia belum dapat kembali ke Nirwana, karena belum dapat membaca Jimat Kalimasada yang telah lama dibawanya. Dengan bantuan Sunan Kalijaga jimat tersebut dibaca bersama-sama. Dalam babad disebutkan bukan membaca, melainkan mengaji, sehingga mengungkapkan kata “*sami-sami ngaji*”. Dari peristiwa itulah kemudian lahir nama Samiaji untuk prabu Yudistira. Dalam kitab Cirebon versi Klayan dikisahkan bahwa dalam pertemuan antara Sunan Kalijaga

dengan Prabu Darmakusuma di Gunung Dieng, keduanya sama-sama mengaji Kalimasada. Sambil mendengarkan cerita Prabu Darmakusuma tentang penggambaran orang-orang sezamannya, Sunan Kalijaga mencoret-coretkan pisau pemberian Nabi Khaidir ke tanah yang kemudian terbentuklah perwujudan Wayang Purwa. Namun dalam Babad versi Klayon tersebut tidak diceritakan asal mula Jimat Kalimasada yang dibawa oleh prabu Darmakusuma.³⁹

c. Bagawat Gita

Sebuah ungkapan yang tidak kalah pentingnya dalam pewayangan Purwa, ialah ungkapan dalam perang Bharatayuda y berbentuk wejangan dari Kresna kepada Arjuna. Pada saat berlangsungnya perang Bharatayuda Arjuna berusaha meninggalkan medan laga, karena tidak sanggup dan tidak sampai hati untuk membunuh Dorna gurunya serta keluarga Kurawa saudaranya sendiri.

Menurut Kawruh Kejawan, perang Bharatayuda (Bratayuda) merupakan perang batin melawan keruwetan hidup, (Brata = ruwet). Kawruh Kejawan yang dimaksud di sini ialah suatu analisa pemikiran falsafat berdasarkan pandangan hidup ilmu (kawruh) kebijaksanaan (Jawa). Jadi bukanlah analisis ilmiah bahwa secara harafiah kitab Mahabharata India merupakan kitab besar yang memuat

³⁹*Ibid*, 132-133

silsilah lengkap dengan segenap cerita riwayat hidup keluarga Bharata termasuk Pandawa putra Pandu dan Kurawa adalah keturunan Kuru.

Dalam menghayati kehidupan yang serba ruwet banyak manusia menjadi frustrasi dan berputus asa dalam menghadapi segala macam kesulitan yang dialaminya. Tetapi bagi mereka yang beriman, pendekatan dengan KhalikNya. Merupakan satu-satunya jalan untuk dapat mengatasi. Sebab bagi Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sebutan namaNya merupakan tujuan akhir dari segenap makhluknya. Petunjuk-petunjuk serta pengarahan-pengarahan dariNya dapat pula kita jumpai dalam kitab Bhagawad Gita yang terdiri 700 seloka dalam 18 bab.

Menurut sarjana *Sankaracharya, Ramanuja dan Madhya*, Bagawad Gita bukanlah semata-mata suatu naskah filsafat, tetapi juga merupakan Dharma Sastra, petunjuk untuk berbuat kebaikan dan Surti, ilmu pengetahuan sebagai pegangan yang harus diingat dan dipergunakan untuk berbuat benar.

Dalam pewayangan, Bhagawad Gita merupakan wejangan Kresna kepada Arjuna pada saat perang Bharatayuda sedang berlangsung. Diperintahkan agar Arjuna melaksanakan dharma bakti dan kewajibannya sebagai ksatria yang berperang melawan keangkara-

murkaan. Dalam bhagawad Gita digambarkan Arjuna mengendarai kereta yang ditarik oleh tiga kuda Triguna: satwa, rajas dan tamas dengan kresna sebagai saisnya. Tetapi dalam alam Kejawen dan pengaruh agama Islam, kuda ini menjadi empat ekor sebagai penggambaran watak manusia, yakni: *lauwamah*, *amarah*, *sufiah* dan *mutmainah*.

- 1) *Lauwamah* terjadi dari anasir tanah yang bertempat di daging manusia. Berwatak malas, tamak, jahat dan sebagainya, tetapi bilamana dapat ditundukkan menjadi dasar kekuatan.
- 2) *Amarah* terjadi dari anasir api, bertempat merata dalam darah yang mengalir ke seluruh tubuh manusia. Wataknya keras hati, kasar, pemarah, mata gelap dan sebagainya. Amarah merupakan daya dorong untuk mencapai tujuan, karena tanpa amarah/dorongan suatu tujuan tak mungkin terlaksana. Sifat *lauwamah* dan *amarah* dapat disamakan dengan Tamas Bhagawad Gita.
- 3) *Sufiah* terjadi dari anasir air yang wadagnya bertempat disumsum *tulang*. Wataknya berupa keinginan, hasrat, asmara dan keasyikan. Ini dapat disamakan dengan Rajas.

- 4) *Mutmainah* dapat disamakan dengan Satwa, terjadi dari anasir suasana yang bertempat di pernafasan.

Wataknya tenang, suci, bakti, belas dan kasih sayang

Keempat sifat tersebut saling berkaitan, saling sokong-menyokong dan dorong mendorong. Penguasaannya akan mengarah pada kesuksesan dalam mengarungi kehidupan duniawi.⁴⁰

5. Tokoh-tokoh Pewayangan

- a. Nama: Prabu Yudhistira, mempunyai nama kecil Raden Puntia, dan nama lain dari Darmakusuma, Darmawangsa, Ajathasatru, Dwijakangka, Gunatalikrama, Kalimataya. Tinggal di negara Amarta/Endraprastha. Yudhistira menjadi Patih di Tambak ganggeng, nama Ayahnya Prabu Pandhudewanatha dan Ibunya bernama Dewi Kunthitalibrata. Yudhistira mempunyai saudara, antara lain, saudara kandung yaitu Bratasena dan Permadi. Adapun Saudara tirinya bernama Nakula dan Sadewa. Yudhistira mempunyai Istri yang bernama Dewi Drupadi melahirkan anak yang bernama Raden Pancawala. Yudhistira memiliki postur tubuh yang Badannya sedang, serasi bentuk tubuhnya. Dikenal memiliki darah putih. Ia memiliki Sifat/Watak yang jujur, gemar memberi, sabar dan menerima keadaan, mencintai sesama hidup, mengidam-ngidamkan laku utama, mendahulukan sikap

⁴⁰*Ibid*, hlm.136-138

adil. Di samping itu ia memiliki kesaktian yaitu dapat melihat makhluk halus. Ajian yang ia miliki adalah Jimat Jamus Kalimasada. Pusaka yang ia miliki yaitu Kyai Tunggulnaga (payung) dan Kyai Karawelang (tombak). Di cerita pewayangan Yudhistira terdapat Lakon yang diperaninya antara lain yaitu Lahirnya Pandawa, Bale Sigala Gala, babad Wisamarta. Wiratha Parwa, Drupadi Sayembara, Dewa Amral (Pandhu Suwarga), Sesaji Rajasuya, Punthadewa Winisudha.⁴¹

- b. Nama: Patih Sengkuni, nama kecilnya Arya Suman, nama lainnya Trigantalpati, Sakuni, Raden Swelaputra. Kesatriyan dari Plasajenar. Ayahnya bernama Prabu Gandara dan Ibunya bernama Dewi Gandini. Ia memiliki Saudara yang bernama Dewi Gandari, Arya Surabasata, dan Arya Gajaksa. Sengkuni mempunyai Istri yang bernama Dewi Sukesti melahirkan anak yang bernama Surakesti, Arya Antisura, Arya Surabasa, Dewi Antiwati. Sengkuni memiliki postur tubuh yaitu Bungkok, pipi peyote, mulut miring, wajahnya tua. Ia memiliki sifat/watak yang tangkas, pandai bicara, licik, curang, jahat, pendengki, senang mengadu domba, tipu daya, senang membicarakan kejelekan orang lain. Ia memiliki kesaktian ahli tata ilmu pemerintahan dan tata Negara.

⁴¹J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan (Biografi, Bentuk dan Perwatakannya)*, Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2011

Pandai olah keprajuritan. Adapun ajian yang ia miliki adalah Minyak Tala (tubuhnya kebal senjata). Pustaka yang ia miliki adalah Kethu Jingga dan Cis (tombak pendek ujungnya berkait).

Lakon yang ia perani dalam dunia pewayangan adalah Pandhawa Dadu, Gandamana Luweng, Duryudana Gugur, Sengkuni Gugur.⁴²

- c. Nama: Raden Arjuna. Mempunyai nama kecil: Permadi/Pamade, nama lain Janaka, Margana, Kuntadi, Kombang Ali-ali, Kalithi, Indratanaya, Dananjaya, Parta, Pritaputra, Setyo Margana. Ia kesatriyan dari Madukara. Ia menjadi Patih Sucitra, Surata. Ayahnya bernama Prabu Pandhudewanatha dan Ibunya bernama: Dewi Kunthi, ia memiliki Saudara : Saudara kandung: Puntadewa dan Wrekudara. Saudara tiri: Nakula dan Sadewa. Arjuna memiliki Istri antara lain adalah Dewi Subadra melahirkan anak: Abimanyu; Dewi Supraba melahirkan anak: Prabakusuma; Dewi Ulupi melahirkan anak: Irawan; Dewi Larasati melahirkan anak: Sumitra; Dewi Dersanala melahirkan anak: Wisanggeni; Wara Srikandi melahirkan anak: Blatalaras; Dewi Jimambang melahirkan anak: Kumaladewa dan Kumalasekti; Dewi Wilutama melahirkan anak: Wilugangga; Dewi Manuhara melahirkan anak: Endang Pregiwa dan Endang Pregiwati;

⁴²*Ibid*, hlm.177

Dewi Gandwati melahirkan anak: Gandakusuma. Ia memiliki postur tubuh yang Badan kecil tapi kuat, jiwanya tenang, wajahnya bercahaya dan sangat tampan menjadi idaman dunia. Lalu mempunyai sifat/watak yang Belas kasihan, suka menolong, mudah menyesuaikan diri, sakti tanpa ajian, gemar bertapa, pergi perang tanpa membawa pasukan, satria andalan dewata. Adapun kesaktian yang ia miliki: Gemar mengelana dan bertapa, dan berguru menuntut ilmu maka ia sangat sakti. Murid kesayangan Begawan Drona di padhepokan Sokalima, pernah menjadi pendeta di Goa Mintaraga bergelar Begawan Ciptoning. Pernah membinasakan Prabu Niwatakaca dari Negara Mamimantaka dan didudukan sebagai raja di Kahyangan Kaindran bergelar Prabu karitin.

Ajiannya: Palimunan (dapat menghilang), Tunggengmaya (dapat menciptakan air), Sepiangin (dapat berjalan di atas angin), Mayabumi (menundukkan musuh dengan mudah), dan Pengasih (mudah dicintai orang).

Pusaka yang ia miliki: Keris Kyai Kalanadhah, Keris Kyai Pulanggeni, Panah Pasopati, Ardadali, Panah Sangkali, Cunda Manik, Bramastra, Keris Kyai Sarotama, Wisesa Pamungkas, Keris Kyai Baruna, Panah Sirsha, Terompet Dewanata, Cupu berisi minyak Jayengkaton, Kuda Ciptawilaha, Cambuk Kyai Pamuk.

Lakon dalam Pewayangan : Wahyu Makutharama, Parta Krama, Arjuna Wiwaha, Arjuna Mintaraga, Bgawan Ciptoning, Maha Prastanika Parwa.⁴³

- d. Nama : Raden Nakula. Nama kecilnya yaitu Pinten. Ia kesatriyan dari Sawojajar. Ayahnya bernama Prabu Pandhu dewanatha dan Ibunya bernama Dewi Madrim, ia memiliki Saudara: Saudara sekandung kembar bernama Sadewa. Saudara seayah beda ibu adalah Puntadewa, Bratasena, dan Permadi. Ia memiliki istri Istri antara lain: Dewi Suyati melahirkan anak: Dewi Pramusinta, Dewi Pramuwati; Dewi Srengganawati melahirkan anak: Dewi Sritanjung; Dewi Karinuwati.

Postur tubuh : kecil badannya namun kuat dan lincah, rupawan parasnya seperti Bathara Aswin. Bentuk badannya sedap dipandang.

Sifat/Watak: Jujur, setia, taat, belas kasih, tahu, membalas budi dan dapat menyimpan rahasia. Selalu menjaga keselamatan Negara.

Ajian: Aji-aji Pranawajati, cupu berisi air kehidupan dari Bathara Indra.

Lakon: Pinten Tangsen Lahir, Nakula Krama, Pandhubanjut, Salya Gugur.⁴⁴

⁴³*Ibid*, hlm.153

⁴⁴*Ibid*, hlm.144

- e. Nama : Raden Sadewa, nama lainnya adalah Sahadewa, Sudamala, nama Kecilnya: Tangsen, ia kesatriyan dari Bumiretawu/Baweratalun, Ayahnya bernama Prabu Pandhudewanatha dan Ibunya bernama Dewi Madrim, ia memiliki Saudara, Saudara sekandung kembar bernama Nakula. Saudara seayah beda ibu adalah Puntadewa, Bratasena, dan Permadi. Istrinya antara lain: 1. Dewi Warsini melahirkan anak: Dewi Rayung wulan, Raden Subekti; 2. Dewi Diwati melahirkan anak: Raden Dewakusuma; 3. Dewi Srenggeniwati melahirkan anak: Raden Widapaksa/Sidapaksa.

Postur Tubuh : kecil badannya namun kuat dan lincah, rupawan parasnya seperti Bathara Aswin. Bentuk badannya sedap dipandang.

Sifat/Watak : Jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas budi dan dapat menyimpan rahasia. Selalu menjaga keselamatan Negara.

Ajian yang ia miliki adalah Mantra Pangruwatan, Aji Purnamajadhi (dapat mencegah gangguan dan dapat mengingat semua peristiwa).

Lakon dalam pewayangan :Pinten Tangsen Lahir, Sudamla/Durga Racut, Salya Gugur, Pandhawa Moksa.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, hlm.145

B. Lakon Pewayangan

1. Pengertian Lakon

Seperti dimaklumi bahwa pertunjukan wayang kulit purwa yang lazim disebut *pakeliran* adalah salah satu cabang seni pertunjukan tradisional bermedium ganda yang perwujudannya merupakan jalinan berbagai unsur, yaitu *lakon*, *sabet* (seluruh gerak wayang), *catur* (wacana berupa narasi dan cakapan), karawitan dan iringan (*sulukan*, *dodogan-keprakan*). Jika orang melihat sebuah pertunjukan wayang, sebenarnya yang dilihat adalah pertunjukan *lakon*. Dengan demikian kedudukan *lakon* di dalam *pakeliran* sangat vital sifatnya. Melalui *garapan lakon* akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memperkaya pengalaman kejiwaan.

Istilah *lakon* ternyata mengandung cakupan pengertian yang cukup luas. Kata *lakon* tidak saja dikenal di Indonesia, tetapi di Asia Tenggara terdapat beberapa genre pertunjukan yang menggunakan kata *lakon* pula, seperti di Thailand ada *lakonnai*, *lakon nang nai*, *lakon nok*, *lakon jatri* dan *lakon dukdamban*, sedangkan di Kamboja terdapat *lakon kawl* dan *lakon bassac* (Brandon, terjemahan Sudarsono, 1989: V).

Di kalangan pedalangan pengertian *lakon* sangat terkandung dari konteks pembicaraannya. *Lakon* dapat diartikan alur cerita, hal ini tampak pada ungkapan bahasa

Jawa yang berbunyi “*lakone kepriye, lakone apa, dan lakone sapa?*” Dari ungkapan pertama menunjukkan bahwa lakon diartikan sebagai jalan cerita, kemudian dari ungkapan kedua berarti judul cerita, sedangkan ungkapan terakhir sebagai tokoh utama dalam cerita (Kuwato, 1990:6).

Selain itu *lakon* merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa. Lakon berasal dari kata *laku* yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa. Jadi *lakon* wayang adalah perjalanan cerita wayang atau rentetan peristiwa wayang. Cerita wayang ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai pelaku dalam pertunjukan sebuah *lakon*. Kecuali itu di dalam perjalanan cerita wayang akan muncul permasalahan, konflik-konflik, serta penyelesaiannya. Rentetan peristiwa cerita wayang yang mengandung permasalahan, konflik-konflik dan penyelesaiannya ini terbentang dari awal sampai akhir pertunjukan (*jejer* sampai dengan *tanceb kayon*), dengan wujud kelompok unit-unit yang lebih kecil disebut adegan. Pada setiap adegan dalam sebuah *lakon* juga mengandung permasalahan dan konflik-konflik serta penyelesaiannya, tetapi porsi nya lebih kecil jika dibandingkan dengan sebuah *lakon*. Unit adegan yang satu dengan lainnya saling terkait

baik langsung maupun tidak langsung membentuk satu sistem yang disebut *lakon*.⁴⁶

2. Macam-macam Lakon

a. Pandawa Dadu

Raden Bratasena, Raden Arjuna, Nakula, dan Sadewa memberikan saran kepada Prabu Puntadewa agar menolak undangan Prabu Duryudana untuk mengadakan permainan dadu, mengingat sudah banyak muslihat dari Kurawa dan Patih Sengkuni untuk mencelakakan Pandawa. Prabu Puntadewa yang memiliki watak tidak pernah menganggap musuh kepada siapapun tetap berkeputusan menerima undangan itu. Para Pandawa lainnya juga mematuhi kehendak Prabu Puntadewa.

Pada saat permainan dadu akan dimulai, Resi Bisma, Begawan Drona, dan Prabu Karna yang melihat gelagat kurang baik Kurawaa memutuskan untuk meninggalkan ruangan. Dengan tipu muslihat dari Patih Sengkuni yang menjalankan dadu, Pandawa kalah. Mereka harus menjalankan hukuman *wanaprasta* 12 tahun, ditambah satu tahun harus bersembunyi di kota besar. Jika dalam masa bersembunyi tersebut Pandawa diketahui oleh Kurawa, maka Pandawa harus mengulangi hukumannya dari awal lagi. Jika Pandawa berhasil, maka

⁴⁶ Bambang Murtiyoso, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Citra Etnika, Surakarta, 2004, hlm.56-57

seluruh Indraprasta beserta jajahannya akan dikembalikan kepada Pandawa.

Dewi Drupadi yang dianggap sebagai bagian dari Indraprasta ikut menerima perlakuan keji. Atas perintah Prabu Duryudana, Raden Dursasana menjambak Gelung Dewi Drupadi hingga terurai. Raden Dursasana juga berusaha menelanjangi Dewi Drupadi dengan menarik kain Dewi Drupadi. Namun, karena anugrah perlindungan dari Batara Darma, kain Dewi Drupadi tidak putus-putus meskipun terus ditarik. Bahkan Raden Dursasana terpentak karena keletihan. Atas kejadian itu, Dewi Drupadi bersumpah tidak akan keramas dan menggelung rambutnya kembali sebelum keramas dengan darah Dursasana.

Para Pandawa dan Dewi Drupadi meninggalkan Hastina Pura dan menjalankan hukuman karena kalah dalam permainan Dadu. Walaupun demikian, Patih Sengkuni masih berusaha menghasut Prabu Kirmina, putra Prabu Baka dari Ekacakra yang akan membalas dendam kematian Prabu Baka. Namun Prabu Kirmina sendiri akhirnya terbunuh oleh Raden Werkudara.⁴⁷

⁴⁷Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas*, Kabupaten Tegal, November 2014, hlm.24

b. Sengkuni Beset

Prabu Duryudana yang sudah putus asa karena pasukan Bulupitu sudah hampir kalah. Ia murka terhadap kartamarma dan mengusirnya karena dianggap tidak punya kesetiaan seperti saudaranya yang telah tewas di Kurusetra.

Prabu Duryudana dan Patih Sengkuni menghadap Prabu Destarastra di Gajahoya dan meratapi kematian semua saudaranya. Prabu Destarastra meminta pertanggung jawaban Patih Sengkuni, karena dinilai ikut berperan dalam terjadinya perang baratayudha. Patih Sengkuni bersedia mempertanggung jawabkan tindakannya dan maju ke Kurusetra sebagai senapati. Patih Sengkuni didampingi kedua adiknya, Gajaksa dan Sarabasanta beserta pasukan kerajaan Plasajenar, maju ke medan perang menghadapi pasukan Pandawa dari Gupalawiya. Dalam pertempuran tersebut, Gajaksa dan Sarabasanta tewas oleh Werkudara dan Arjuna.

Sementara itu dipihak Pandawa, Yamawidura yang meminta izin untuk menghadapi Patih Sengkuni akhirnya gugur. Patih Sengkuni mengeluarkan sihir berupa hewan-hewan buas menyerang barisan Pandawa, tetapi itu dapat dimusnahkan oleh *Kemayan* Prabu Kresna. Werkudara segera menghadapi Patih Sengkuni, tetapi Werkudara dibuat terkejut dan kelelahan karena ternyata

Patih Sengkuni kebal terhadap semua jenis senjata. Semar memberitahukan bahwa kekebalan Patih Sengkuni terletak pada *Minyak Tala*, bagian dubur Patih Sengkuni tidak ikut terbalur. Padahal bagian tersebut yang menjadi kelemahan Patih Sengkuni.

Werkudara yang mengetahui hal itu segera maju kembali menghadapi Patih Sengkuni. Patih Sengkuni segera diringsus dan disobek duburnya, lalu dibeset kulitnya hingga tewas.⁴⁸

c. Salya Gugur

Gugurnya para Senapati Agung dari pihak Kurawa membuat Prabu Duryudana mengambil keputusan untuk meminta mertuanya, Prabu Salya sebagai senapati, karena Prabu Salya dinilai mampu menaklukkan Pandawa dengan kesaktian Aji Canda Birawa. Prabu Salya sebelum menjalankan kewajiban sebagai Senapati, meminta kembali ke pesanggrahannya sebentar untuk berpamitan kepada istrinya, Dewi Setyawati. Pihak Pandawa yang mengetahui Prabu Salya yang akan menjadi lawan mereka di Kurusetra, meminta nasehat kepada Prabu Kresna.

Prabu Kresna memerintahkan Nakula dan Sadewa menemui Prabu Salya di Pesanggrahan untuk menyerah, karena Pandawa tidak mungkin bisa mengalahkan Prabu Salya. Suatu malam, Nakula dan Sadewa menemui Prabu

⁴⁸*Ibid*, hlm.38

Salya. Prabu Salya yang sudah mengetahui maksud dari Prabu Kresna, justru memerintahkan Nakula dan Sadewa untuk kembali dan berpesan agar nanti di Kurusetra Prabu Puntadewa yang menghadapinya. Dewi Setyawati merasa keberatan bila Prabu Salya menjadi Senapati. Ia pun berusaha menghalangi kepergian Prabu Salya ke medan perang. Namun saat Dewi Setyawati tertidur, Prabu Salya diam-diam meninggalkan sang istri.

Di pagi hari, perang kembali terjadi di Kurusetra. Pihak Kurawa yang tersisa, seperti Boma Wikatha dan Wikatha Jaya, akhirnya juga tewas melawan Bima. Prabu Salya segera mengeluarkan Aji Canda Birawa. Ia mengubah wujud menjadi raksasa bajang⁴⁹ yang bisa berlipat ganda jumlahnya. Hal itu membuat pasukan Pandawa terpukul mundur. Saat itu, Semar memberikan nasehat kepada Arjuna agar tidak melawan Canda Birawa dengan kekuatan, tetapi menggunakan *kemayan*⁵⁰ rasa damai. Arjuna segera melaksanakan nasehat Semar. Dan ternyata benar, Canda Birawa mundur dari hadapan Arjuna.

Di saat yang bersamaan, sukma Begawan Bagaspati merasa bahwa sudah saatnya menjemput Prabu Salya kembali ke alam baka. Begawan Bagaspati segera

⁴⁹Raksasa bajang adalah buta, Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm.57

⁵⁰Kemayan adalah suasana, Sudarmanto, *Ibid*, hlm.57

meracut Aji Canda Birawa dari medan perang dan menemui Prabu Salya. Begawan Bagaspati memberitahukan kepada Prabu Salya bahwa sudah saatnya ia merelakan hidupnya. Prabu Salya pun menerima apa yang dikatakan Begawa Bagaspati.

Atas bujukan Prabu Kresna, Prabu Puntadewa akhirnya bersedia menghadapi Prabu Salya. Prabu Puntadewa segera memuja Pusaka Kalimasada dan dilemparkan dengan mantra sakti ke arah Prabu Salya. Prabu Salya gugur terkena Pusaka Kalimasada tanpa ada bekas luka sedikitpun. Dewi setyawati yang menyusul ke Kurusetra membuktikan kesetiaannya kepada Prabu Salya dengan *bela pati*. Ia menusukan *patrem*⁵¹ ke dirinya sendiri. Emban Sugandini yang mengikuti Dewi Setyawati juga ikut *bela pati*.

d. Lakon Sengkuni

Melarung Sengkuni

Sosok Sengkuni selalu berada di balik upaya-upaya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal itu yang mengantarkan Sengkuni merebut jabatan patih di Negeri Astina dari tangan Gandaman. Kala itu, kendali pemerintahan Negeri Astina berada di tangan Pandu Dewanata.⁵²

⁵¹ Patrem adalah senjata, Sudarmanto, *Ibid*, hlm.57

⁵² Hunggo Utomo, Katalog, *Dulong mas*,..... hlm.37

Sosok sengkuni dalam jagad pakeliran wayang purwa identik dengan pemilik sifat licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang ucuk-ucuk. Sosok ini bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap berkecamuknya perang Bharatayuda. Perang saudara dan pertumpahan darah di Padang Kuru Setra antara para ksatria Pandawa dan prajurit Kurawa.

Tidak ada sosok lain dalam dunia pewayangan yang dapat menandingi ketenaran sosok Sengkuni dalam hal kelicikan dan kebusukan. Dalam diri sosok Burisrawa, Durna, Dursasana, Jayadatra, atau Duryudana, masih bisa ditemukan sisi baik meski samar-samar. Namun, akan sulit jika itu dicari pada sosok Sengkuni. Sehingga tak dapat dipungkiri, sosok Sengkuni atau sosok pemilik nama lain Haryo Suman dan Trigantalpati ini dinobatkan sebagai sosok antagonis tulen.

Dalam lakon “Gandamana Luweng” diceritakan, Sengkuni merancang aksi tipu-tipu dan fitnah untuk menjungkalkan Patih Gandamana dari kursi kepatihan Astina. Sengkuni menyiapkan jebakan lubang perangkap untuk membinasakan Gandamana, namun upaya itu tidak mempan.

Dasar Sengkuni yang licik, disusunlah skenario untuk memfitnah bahwa Gandamana berkhianat ke kubu musuh. Upaya itupun gagal, Gandamana selamat dari

fitnah itu. Buntutnya, Gandamana menghajar Sengkuni hingga wajahnya babak belur dan buruk rupa. Meskipun begitu, Gandamana dengan sifat ksatria melepaskan jabatan dan menyerahkan kepada Sengkuni.

Ketika kekuasaan sudah diraihny, Sengkuni sebagai patih dapat leluasa menjalankan taktik busuk. Dalam kisah-kisah Epos Mahabharata, Sengkuni berada di balik layar dan dalang diangkatnya Duryudana sebagai putra mahkota pasca mangkatnya Pandu Dewanata. Sengkuni pula yang menyusun skenario agar para ksatria Pandawa kalah dalam permainan dadu melawan Kurawa yang taruhannya Negara Astina.

Puncaknya, Sengkuni berupaya membunuh para Pandawa dan ibunya, Kunti Talibrata dalam insiden Bale Sigala-gala. Atas ide busuk Sengkuni, Kurawa membangunkan sebuah rumah peristirahatan bagi Kunti dan Pandawa dari kayu yang mudah terbakar. Lalu menyajikan makanan dan minuman yang mampu membuat Kunti dan Pandawa tidur lelap dalam sekejap. Saat mereka tertidur lelap, para prajurit Kurawa atas perintah Sengkuni membakar rumah kayu itu. Kewaspadaan Bima membuat ibu dan anak itu selamat dari kobaran api.

Perang Bharatayudha menjadi akhir riwayat Sengkuni. Meski mandraguna, kebal senjata berkat

kehasiyatan minyak Tala, ia dikalahkan Pandawa di perang antar-keturunan Kuru ini. Akhir hidup Sengkuni tragis. Ia digigit Duryudana lalu jasadnya dilamatkan Gada Rujakpolo milik Bima.

Karakter sengkuni menjalani reinkarnasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat tradisional Jawa memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang paling tidak disukai di lingkungannya. Sengkuni adalah potret manusia licik, penuh intrik yang mencari keuntungan dairi sendiri dengan mengorbankan orang lain. Praktik menghalalkan segala cara ditempuh demi meraih dan mempertahankan kekuasaan. Berbagai upaya dilakukan, di antaranya pemisahan antara politik dengan akhlak secara keseluruhan, bahwa dalam politik tidak ada faedahnya menuruti peraturan moral. Untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan dibenarkan menggunakan sarana dan alat apapun, termasuk yang ilegal dan tidak sesuai dengan undang-undang sekalipun. Dalam teori sosial, ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki hasrat dan keinginan abadi untuk mengejar kekuasaan. Hasrat dan keinginan itu akan berakhir bila kematian telah menjemputnya.⁵³

⁵³*Ibid*, hlm.9

BAB III

PEMIKIRAN KI ENTHUS TENTANG PEWAYANGAN

A. Biografi dan Karya-karya Ki Enthus

1. Biografi Ki Enthus

Dalang Enthus Susmono akrab disapa Ki Enthus adalah sosok pekerja keras, kreatif dan inovatif. Jawara bisnis pedalangan itu kini menjadi salah satu kandidat bakal calon bupati tegal. Darah keluarga dalang menetes ke diri Enthus. Dia lahir pada tanggal 21 juni 1966 di desa Dampyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal sebagai anak satu-satunya dari Soemarjadihardja-dalang wayang golek terkenal di Tegal-dengan istri ketiganya yang bernama Tarminah. Jika dirunut ke sejarah Enthus, kakek moyangnya yaitu R.M.Singadimedja juga seorang dalang terkenal dari Bagelen pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram. Ki Enthus adalah turunan ke 7 (begitu tutur katanya).¹

“Dadi dalang kuwi abot sanggane (menjadi dalang itu berat bebannya).” Kata-kata yang diucapkan ayahnya ketika melarang menjadi dalang kala Enthus masih kecil itu senantiasa diingatnya hingga kini. Awalnya ia tidak memahami maksud ayahnya, namun seiring bergulirnya waktu Enthus mulai mengerti makna ucapan yang sangat filosofis itu. Hal paling pokok yang sering terjadi pada dalang

¹ Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, Tegal, 26 Oktober 2015

adalah manajemen keuangan yang salah, memakai manajemen ayam yaitu langsung menghabiskan uang yang diperolehnya.

Enthus diharapkan belajar sampai perguruan tinggi agar mempunyai bekal hidup cukup. Namun, darah seni pedalangan lebih menonjol dan akhirnya takdir menuntunnya lain. Sejak masih kecil ia justru sering mencuri kesempatan memainkan wayang milik ayahnya. *“Saya memainkan wayang kalau ayah saya sedang tidur, seusai pentas. Kalau beliau bangun, semua perlengkapan sudah saya rapikan lagi.”*², cerita ki Enthus.

Ki Enthus Susmono dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini. Pikiran dan darah segarnya mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang disodorkan oleh dunianya, yaitu jagad pewayangan. Gaya sabetannya yang khas kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang-dalang lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisi (gamelan). Kekuatan mengintrepretasi dan mengadaptasi cerita serta kejelian membaca isu-isu up to date membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif. Didukung

² [Http://Mistikindonesia.Com/2014/11/25/Ki-Enthus-Susmono.Html#Ixxz3pr4tkq5c](http://Mistikindonesia.Com/2014/11/25/Ki-Enthus-Susmono.Html#Ixxz3pr4tkq5c), 28 Oktober 2015

eksplorasi pengelolaan ruang artistik kelir menjadikannya lakon-lakon yang ia bawaan bak pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual dan menghibur.

Ia adalah salah satu dalang yang mampu membawa pertunjukan wayang menjadi media komunikasi dan dakwah yang efektif. Pertunjukan wayangnya kerap dijadikan sebagai ujung tombak untuk menyampaikan program-program pemerintah kepada masyarakat, seperti: kampanye anti narkoba, HIV/Aids, HAM, Global Warming, program KB, kampanye pemilu damai, sosialisasi Mahkamah Konstitusi RI dan lain-lain. Disamping dia juga aktif mendalang di beberapa pondok pesantren melalui media Wayang Wali Sanga.

Kemahiran dan “kenakalannya” mendesign wayang-wayang baru/kontemporer seperti wayang Goerge Bush, Saddam Husein, Osama bin Laden, Gunung Tsunami Aceh, Gunung Harry Potter, Batman, wayang alien, wayang tokoh-tokoh politik dan lain-lain membuat pertunjukan wayangnya selalu segar, penuh daya kejut dan mampu menembus beragam segment masyarakat. Ribuan penonton selalu membanjiri saat ia mendalang. Keberaniannya melontarkan kritik terbuka dalam setiap pertunjukan wayangnya, memposisikan tontonan wayang bukan sekedar media hiburan melainkan adalah sebagai media alternatif untuk menyampaikan aspirasi masyarakat.

Baginya, wayang adalah sebuah kesenian tradisi yang tumbuh dan harus selalu dimaknai kehadiriannya agar tidak beku dalam kemandegan. Daya kreatif dan inovasinya telah mewujudkan dalam berbagai bentuk sajian wayang, antara lain: wayang wali, wayang planet (2001-2002), Wayang Wali (2004-2005), Wayang Prayungan, Wayang Rai Wong (2004-2006), Wayang Blong (2007) dan lain-lain.³

2. Karya-karya Ki Enthus

- a. Wayang Goerge Bush (2006 dan 2008)
- b. Wayang Saddam Husein (2006 dan 2008)
- c. Wayang Osama bin Laden (2002)
- d. Wayang Gunungan Tsunami Aceh (2006)
- e. Wayang Gunungan Harry Potter (2006)
- f. Wayang Batman (2001)
- g. Wayang Alien (2001)
- h. Wayang tokoh-tokoh politik (2001)
- i. Wayang Teletubies (2001)
- j. Wayang Rai Wong (2005-2006)
- k. Wayang Walisanga (2006)
- l. Wayang planet (2001)
- m. Wayang Wali (2004)
- n. Wayang Prayungan (2000)
- o. Wayang Simphony (2007)
- p. Wayang Blong (2007)

³<http://www.fuadinotkamal.wordpress.com>, 5 November 2015

- q. Wayang Kebangsaan (2006)
- r. Wayang Minimalis (2007)
- s. Wayang Barrack Obama.⁴

3. Penghargaan Ki Enthus

- a. Dalang terbaik se-Indonesia dalam Festival Wayang Indonesia (2005)
- b. Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari International Universitas Missouri, U.S.A
- c. Gelar Doktor Honoris Causa bidang seni budaya dari Laguna College of Bussines and Arts, Calamba, Philippines (2005).
- d. Pada tahun 2007 memecahkan Rekor Muri sebagai dalang terkreatif dengan menampilkan kreasi jenis wayang terbanyak (1491 wayang).
- e. Pemuda Award Tahun bidang Seni dan Budaya, dari DPD HIPMI Jawa Tengah (2005).⁵

B. Pemikiran Ki Enthus Tentang Simbolisasi Wayang

1. Pemikiran Ki Enthus Tentang Sengkuni



⁴<http://www.Dalangenthus.Com>, 28 Oktober 2015

⁵*Ibid*, 28 Oktober 2015

Sengkuni mempunyai nama kecil yaitu Arya Suman, di dunia pewayangan yang memiliki karakter tangkas, pandai bicara, licik, curang, jahat, pendengki, senang mengadu domba, tipu daya, senang membicarakan kejelekan orang lain.⁶ Namun Sengkuni dalam era dunia perpolitikan sekarang ini telah membutakan mata, hati, dan nurani, melahirkan mindset serba permisif, dan melupakan nilai-nilai kesantunan. Ulah kaum “bar-bar”, sepertinya tak ada kalimat yang lebih tepat selain kalimat itu, untuk menyatakan tindakan menjungkir balik meja sidang Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) oleh mereka yang punya sebutan “yang terhormat”.⁷

Dalam kitab *Mahabharata* disebutkan bahwa Sangkuni merupakan pangeran dari kerajaan Gandhara pada masa pemerintahan Subala. Adik perempuannya yang bernama Gandari dilamar untuk dijadikan sebagai istri *Dretarastra*, seorang pangeran tunanetra dari Hastinapura. Sangkuni marah atas keputusan ayahnya yang menerima lamaran tersebut. Menurutny, Gandari seharusnya menjadi istri Pandu, adik Dretarastra. Karena telanjur terjadi, ia pun mengikuti Gandari yang selanjutnya menetap di istana Hastinapura. Gandari memutuskan untuk selalu menutup kedua matanya menggunakan selembur kain karena ia sangat

⁶ J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan (Biografi, Bentuk dan Perwatakannya)*, Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2011, hlm.177

⁷ Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas*, Kabupaten Tegal, November 2014, hlm.10

setia kepada suaminya yang buta. Gandari berputra seratus orang dikenal sebagai seratus Korawa yang sejak kecil diasuh oleh Sangkuni. Di bawah asuhan Sangkuni, para Korawa tumbuh menjadi anak-anak yang selalu diliputi rasa kebencian terhadap para Pandawa, yaitu putra-putra Pandu. Setiap hari Sangkuni selalu mengobarkan rasa permusuhan di hati para Korawa, terutama Korawa sulung yang bernama Duryodana.⁸

Dalam pewayangan, terutama di Jawa, Sengkuni bukan kakak dari Dewi Gandari, melainkan adiknya. Sementara itu Gandara versi pewayangan bukan nama sebuah kerajaan, melainkan nama kakak tertua mereka. Sengkuni sendiri dikisahkan memiliki nama asli Harya Suman. Pada mulanya raja kerajaan Plasajenar bernama Suwala. Setelah meninggal, ia digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Gandara. Pada suatu hari Gandara ditemani kedua adiknya, yaitu Gandari dan Suman, berangkat menuju Kerajaan Mandura untuk mengikuti sayembara memperebutkan Dewi Kunti, putri negeri tersebut. Dalam perjalanan, rombongan Gandara berpapasan dengan Pandu yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Kerajaan Hastina setelah memenangkan sayembara Kunti. Pertempuran pun terjadi. Gandara akhirnya tewas di tangan Pandu. Pandu kemudian membawa serta Gandari dan Suman menuju Hastina.

⁸*file:///D:/Sangkuni Wikipedia bahasaIndonesia,ensiklopediabebas .htm*, 28 Oktober 2015

Sesampainya di Hastina, Gandari diminta oleh kakak Pandu yang bernama Drestarastra untuk dijadikan istri. Gandari sangat marah karena ia sebenarnya ingin menjadi istri Pandu. Suman pun berjanji akan selalu membantu kakaknya itu melampiaskan sakit hatinya. Ia bertekad akan menciptakan permusuhan di antara para Korawa, anak-anak Drestarastra, melawan para Pandawa, anak-anak Pandu.

Menurut versi pewayangan Jawa, pada mulanya Harya Suman berwajah tampan. Ia mulai menggunakan nama Sengkuni semenjak wujudnya berubah menjadi buruk akibat dihajar oleh Patih Gandamana. Gandamana adalah pangeran dari Kerajaan Pancala yang memilih mengabdikan sebagai patih di Kerajaan Hastina pada masa pemerintahan Pandu. Suman yang berambisi merebut jabatan patih akhirnya berupaya menyingkirkan Gandamana. Pada suatu hari Suman berhasil mengadu domba Pandu dengan muridnya yang berwujud raja raksasa bernama Prabu Tremboko. Maka, ketegangan terjadi antara Kerajaan Hastina dan Kerajaan Pringgadani. Pandu pun mengirim Gandamana sebagai duta perdamaian. Di tengah jalan, Suman menjebak Gandamana sehingga jatuh ke dalam perangkapnya. Suman kemudian kembali ke Hastina untuk melaporkan kepada Pandu bahwa Gandamana telah berkhianat dan memihak musuh. Pandu segera memutuskan untuk mengangkat Suman sebagai patih baru. Gandamana yang ternyata masih hidup muncul dan menyeret Suman. Suman

pun dihajar habis-habisan sehingga wujudnya yang tampan berubah menjadi jelek. Sejak saat itu, Suman pun terkenal dengan sebutan Sengkuni, berasal dari kata *saka* dan *uni*, yang bermakna "dari ucapan". Artinya, ia menderita cacat buruk rupa adalah karena hasil ucapannya sendiri.⁹

Menyangkut tentang sifat-sifat Sengkuni, ada kesamaan dengan sifat-sifat setan, seperti berikut ini:

- a. Sifat “Perselisihan” akibat perkataan yang tidak Baik.
- b. Sifat “Berbuat Jahat atau Keji”
- c. Sifat “Kikir/Pelit”
- d. Sifat Setan “Riya” (Tidak Ikhlas untuk ALLAH SWT)¹⁰

2. Pemikiran Ki Enthus Tentang Lakon Melarung Sengkuni

Melarung berasal dari kata larung yaitu menurut bahasa membuang, menghanyutkan, membiarkan hanyut.¹¹ Sedangkan Sengkuni adalah tokoh pewayangan yang terkenal akan wataknya yang licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang *ucuk-ucuk*, selalu berada di balik upaya-upaya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebutan Sengkuni dalam hal ini adalah penuh angkara murka.¹²

Karakter Sengkuni Menjalani reinkarnasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat tradisional Jawa

⁹ *Ibid*, 28 Oktober 2015

¹⁰ [Http://Www.Sifat-sifatsetan.com/05](http://Www.Sifat-sifatsetan.com/05) November 2015

¹¹ [Http://Www.KamusBahasa.Com/05](http://Www.KamusBahasa.Com/05) November 2015

¹² Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas,.....*, hlm. 09

memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang paling tidak disukai di lingkungannya. Sengkuni adalah potret manusia licik, penuh intrik yang mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain. Praktik menghalalkan segala cara di tempuh demi meraih dan mempertahankan kekuasaan. Berbagai upaya dilakukan, diantaranya pemisahan antara politik dengan akhlak secara keseluruhan, bahwa dalam politik tidak ada faedahnya menuruti peraturan moral. Untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan dibenarkan menggunakan sarana dan alat apapun, termasuk yang ilegal dan tidak sesuai dengan undang-undang sekalipun.¹³

Melarung Sengkuni dimaksudkan disini baik dalam dunia pewayangan ataupun di dunia birokrasi sekarang ini adalah sebagai simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini. Sosok yang menyamar sebagai orang santun, religius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur ambisi.¹⁴

Dalam lakon melarung Sengkuni terdapat pandangan Ki Enthus Susmono yang tercermin di visinya yaitu Clean Government dan Good Governance.¹⁵ Kata *governance* berasal dari kata *to govern* (yang berbeda maknanya dengan *to command* atau *to order*) yang artinya memerintah. Istilah

¹³*Ibid*, hlm.9

¹⁴*Ibid*, hlm.10

¹⁵Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, Tegal, 26 Oktober 2015

Good Governance telah diterjemahkan dalam berbagai istilah, misalnya penyelenggaraan pemerintahan yang amanah (Bintoro Tjokroamidjojo), tata-pemerintahan yang baik (UNDP), pengelolaan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab (LAN). Sedangkan kata *Government* atau pemerintah dalam kamus oxford berasal dari kata *govern* yang artinya *legally control and run a country, city , etc*". dalam bahasa Inggris diartikan : "*The authoritative direction and administration of the affairs or men/women in a nation, state, city, etc*".¹⁶ Pemerintah adalah pengarah yang berkewenangan dan pengaturan atas kegiatan orang-orang dalam sebuah negara, negara bagian, kota, dan sebagainya. Dapat diartikan juga sebagai lembaga atau badan yang menyelenggarakan pemerintahan negara, negara bagian, kota, dan sebagainya.

Secara konseptual pengertian *good* (baik) dalam istilah *Good Governance* (pemerintahan yang baik), mengandung dua pemahaman:

- a. Nilai-nilai yang menjunjung tinggi keinginan/kehendak rakyat dan nilai-nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat dalam mencapai tujuan nasional, kemandirian, pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial;

¹⁶<http://hukumislam-iii.blogspot.co.id/2009/05/pengertian-good-governance-dan-clean.html>, 05 November 2015

- b. Aspek-aspek fungsional dari pemerintahan yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai tujuan dimaksud

Dari pengetahuan diatas dapat ditarik makna lain bahwa *good governance* merupakan seni atau gaya moral pemerintahan yang baik, lebih memerlukan suatu butir-butir moral-legal dalam pelaksanaannya. *Good governance* menunjuk pada suatu penyelenggaraan negara yang bertanggung jawab serta efektif dan efisien dengan menjaga kesinergisan interaksi konstruktif diantara institusi negara/pemerintah (*state*), sektor swasta/dunia usaha (*private sector*) dan masyarakat (*society*). Dengan demikian, paradigma *good governance* menekankan arti penting kesejajaran hubungan antara domain negara, sektor swasta/dunia usaha dan masyarakat. Ketiganya berada pada posisi yang sederajat dan saling kontrol untuk menghindari penguasaan atau eksploitasi oleh satu domain terhadap domain lainnya. Sedangkan *cleangovernment* dapat diartikan sebagai pemerintahan yang bersih, yaitu bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme serta permasalahan-permasalahan yang lain terkait dengan pemerintahan.

Mendahulukan Clean adalah lebih baik daripada Good, dengan alasan, untuk menciptakan pemerintahan yang baik dalam diri birokrat harus ada komitmen bersih (clean) terlebih dahulu, apabila tidak maka percuma saja. Jadi syarat

menjadi *GoodGovernance* adalah harus *CleanGovernment* terlebih dahulu.¹⁷

Clean Government Pemerintah adalah pemerintah yang aparatnya tidak melakukan praktik KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme). Bisa bertindak objektif, netral, dan tidak diskriminatif, artinya tidak mendahulukan teman, kerabat, kelompoknya, atau orang-orang yang memiliki uang, berkuasa. Pemerintah yang bersih adalah pemerintah yang diisi oleh aparat yang jujur, yang bekerja sesuai dengan tugas yang diembannya, tidak bersedia menerima sogokan, tidak melakukan, dan tidak memperlambat atau mempercepat suatu pekerjaan karena adanya keuntungan yang bisa diperoleh.¹⁸

Tindakannya dalam mewujudkan Clean Government menurut Ki Enthus Susmono Strategi orang yang jahat masih punya kesempatan untuk baik. Bila tidak baik secara terus menerus maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sangsi hukum.¹⁹

Hukum administrasi dimaksudkan adalah seperangkat peraturan hukum yang mengatur dan mengikat tentang bagaimana cara bekerjanya lembaga-lembaga atau alat-alat administrasi Negara dalam memenuhi tugas, fungsi, wewenang masing-masing, dan hubungan dengan lembaga

¹⁷*Ibid*, 05 November 2015

¹⁸http://www.academia.edu/5893461/good_clean_government, 05 November 2015

¹⁹ Ki Enthus Susmono, Wawancara, Tegal, 26 Oktober 2015

atau alat perlengkapan Negara lain serta hubungan dengan masyarakat dalam melayani warga Negara.²⁰ Dan juga tindakannya mengurangi kendala untuk memajukan Kabupaten Tegal adalah dengan Pendekatan dan kepemimpinan yang bersih.²¹

C. Pemikiran Ki Enthus Tentang Wayang Secara Khusus

Menurutnya (Ki Enthus) Wayang adalah bayang-bayang kehidupan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang, jadi orangnya tidak tersinggung, maksud dengan orang yang tidak tersinggung ialah fungsi wayang sebagai alat untuk memerankan hanya karakter orang tersebut tanpa menunjukan siapa orangnya.²² Mengambil falsafah kehidupan, yang diambil dari falsafah wayang setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan.²³

Contoh cerita wayang dengan lakon Melarung Sengkuni, yaitu Sosok sengkuni dalam jagad pakeliran wayang purwa identik dengan pemilik sifat licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang *ucuk-ucuk*. Sosok ini bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap berkecamuknya perang Bharatayuda. Perang

²⁰<http://www.temukanpengertian.com/2013/08/pengertian-hukum-administrasi-negara.html>, 05 November 2015

²¹Ki Enthus Susmono, Wawancara, Tegal, 26 Oktober 2015

²²Ki Enthus Susmono, Wawancara, 26 Oktober 2015

²³*Ibid*, 26 Oktober 2015

saudara dan pertumpahan darah di Padang Kuru Setra antara para ksatria Pandawa dan prajurit Kurawa.²⁴

Tidak ada sosok lain dalam dunia pewayangan yang dapat menandingi ketenaran sosok Sengkuni dalam hal kelicikan dan kebusukan. Dalam diri sosok Burisrawa, Durna, Dursasana, Jayadatra, atau Duryudana, masih bisa ditemukan sisi baik meski samar-samar. Namun, akan sulit jika itu dicari pada sosok Sengkuni. Sehingga tak dapat dipungkiri, sosok Sengkuni atau sosok pemilik nama lain Haryo Suman dan Trigantalpati ini dinobatkan sebagai sosok *antagonis* tulen.²⁵

Sosok Sengkuni selalu berada di balik upaya-upaya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal itu yang mengantarkan Sengkuni merebut jabatan patih di Negeri Astina dari tangan Gandaman. Kala itu, kendali pemerintahan Negeri Astina berada di tangan Pandu Dewanata.²⁶ Dalam lakon “Gandamana Luweng” diceritakan, Sengkuni merancang aksi tipu-tipu dan fitnah untuk menjungkalkan Patih Gandamana dari kursi kepatihan Astina. Sengkuni menyiapkan jebakan lubang perangkap untuk membinasakan Gandamana, namun upaya itu tidak mempan.²⁷

Dasar Sengkuni yang licik, disusunlah skenario untuk memfitnah bahwa Gandamana berkhianat ke kubu musuh. Upaya

²⁴*Ibid*, hlm.37

²⁵ Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas*, Kabupaten Tegal, November 2014, hlm.8

²⁶*Ibid*, hlm.8

²⁷*Ibid*, hlm.8

itupun gagal, Gandamana selamat dari fitnah itu. Buntutnya, Gandamana menghajar Sengkuni hingga wajahnya babak belur dan buruk rupa. Meskipun begitu, Gandamana dengan sifat ksatria melepaskan jabatan dan menyerahkan kepada Sengkuni.²⁸

Ketika kekuasaan sudah diraihny, Sengkuni sebagai patih dapat leluasa menjalankan taktik busuk. Dalam kisah-kisah Epos Mahabharata, Sengkuni berada di balik layar dan dalang diangkatnya Duryudana sebagai putra mahkota pasca mangkatnya Pandu Dewanata. Sengkuni pula yang menyusun skenario agar para ksatria Pandawa kalah dalam permainan dadu melawan Kurawa yang taruhannya Negara Astina.²⁹

Puncaknya, Sengkuni berupaya membunuh para Pandawa dan ibunya, Kunti Talibrata dalam insiden Bale Sigala-gala. Atas ide busuk Sengkuni, Kurawa membangunkan sebuah rumah peristirahatan bagi Kunti dan Pandawa dari kayu yang mudah terbakar. Lalu menyajikan makanan dan minuman yang mampu membuat Kunti dan Pandawa tidur lelap dalam sekejap. Saat mereka tertidur lelap, para prajurit Kurawa atas perintah Sengkuni membakar rumah kayu itu. Kewaspadaan Bima membuat ibu dan anak itu selamat dari kobaran api.³⁰

Perang Bharatayudha menjadi akhir riwayat Sengkuni. Meski mandraguna, kebal senjata berkat khasiyat minyak Tala, ia dikalahkan Pandawa di perang antar-keturunan Kuru ini. Akhir

²⁸Hunggo Utomo,*Katalog,Dulong mas*, , hlm.10, hlm.8

²⁹*Ibid*, hlm.9

³⁰*Ibid*, hlm.9

hidup Sengkuni tragis. Ia digigit Duryudana lalu jasadnya dilumatkan Gada Rujakpolo milik Bima.³¹

Karakter sengkuni menjalani reinkarnasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat tradisional Jawa memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang paling tidak disukai di lingkungannya. Sengkuni adalah potret manusia licik, penuh intrik yang mencari keuntungan dairi sendiri dengan mengorbankan orang lain. Praktik menghalalkan segala cara ditempuh demi meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Berbagai upaya dilakukan, di antaranya pemisahan antara politik dengan akhlak secara keseluruhan, bahwa dalam politik tidak ada faedahnya menuruti peraturan moral. Untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan dibenarkan menggunakan sarana dan alat apapun, termasuk yang ilegal dan tidak sesuai dengan undang-undang sekalipun. Dalam teori sosial, ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki hasrat dan keinginan abadi untuk mengejar kekuasaan. Hasrat dan keinginan itu akan berakhir bila kematian telah menjemputnya.³²

Tampaknya, semua itu secara kasat mata telah dipertontonkan secara vulgar oleh para elite politik kita di Senayan. Semangat Indonesia Raya saat ini sudah berubah

³¹*Ibid*, hlm.9

³²*Ibid*, hlm.8-10

menjadi Indonesia Rayahan (rebutan).³³ *Syahwat* berkuasa para elite politik negeri ini telah membutakan mata, hati, dan nurani, melahirkan pemikiran serba permisif, dan melupakan nilai-nilai kesantunan. Ulah kaum “bar-bar”, sepertinya tak ada kalimat yang lebih tepat selain kata itu, untuk menyatakan tindakan menjungkir balik meja sidang Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) oleh mereka yang punya sebutan “yang terhormat”.

Boleh saja Jokowi mencairkan kebakuan komunikasi politik dengan bertemu Prabowo menjelang pelantikannya sebagai presiden, tetapi syahwat berkuasa para elite politik tetap membara. Lahirnya *ontran-ontran* dan episode parlemen tandingan yang dibentuk Koalisi Indonesia Hebat (KIH) merujuk pada premis itu. Langkah yang dilakukan Koalisi Indonesia Hebat (KIH) itu merupakan representasi rasa kekecewaan hasil pemilihan pimpinan Dewan, pimpinan Komisi, dan Alat Kelengkapan Dewan.³⁴

Dalam masa bulan madu kehidupan demokrasi yang tengah berlangsung di negeri ini, karakter Sengkuni tumbuh subur. Bulan madu kehidupan demokrasi itu antara lain ditandai dengan empat macam udara kebebasan, yaitu kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan pers, kebebasan berkumpul dan berserikat, serta kebebasan beragama.³⁵

³³Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas*,, hlm.10

³⁴*Ibid*, hlm. 10

³⁵*Ibid*, hlm.10

Duplikat-duplikat Sengkuni banyak berkeliaran di sekitar kita. Ketika banyak orang dikenang tentang kebajikannya, Sengkuni populis dengan kelicikan dan hasrat busuknya. Hal ini akan selalu mengingatkan kita bahwa orang dengan karakter Sengkuni akan selalu ada di sekitar kita, dan bahkan dekat sekali dengan kita.

Pesan moral dengan cerita ini adalah sebagai simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini. Sosok yang menyamar sebagai orang santun, religius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur ambisi. Kita berdoa, semoga prosesi melarung “sengkuni” ini dapat melenyapkan dan menyingkirkan sifat, sikap, dan aura Sengkuni dari Negeri Indonesia tercinta ini. Amin.

D. Gambaran Birokrasi dan Pandangan Birokrasi Ki Enthus

1. Gambaran Birokrasi Secara Umum

a. Pengertian Birokrasi

Terminologi birokrasi dalam literatur Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu politik sering dipergunakan dalam beberapa pengertian. Sekurangnya terdapat tujuh pengertian yang sering terkandung dalam istilah birokrasi, yaitu: 1) Organisasi yang rasional, 2) Ketidakefisienan organisasi, 3) Pemerintahan oleh para pejabat, 4) Administrasi Negara, 5) Administrasi oleh pejabat, 6) Bentuk organisasi dengan ciri-ciri dan kualitas tertentu seperti

hirarki dan peraturan-peraturan, 7) Salah satu ciri yang esensial dari masyarakat modern. Dalam pengertian netral birokrasi dapat diartikan sebagai: keseluruhan pejabat negara dibawah pejabat politik, atau keseluruhan pejabat negara pada cabang eksekutif, atau birokrasi bisa juga diartikan sebagai setiap organisasi yang berskala besar.³⁶ Ada 4 jenis birokrasi yaitu: (1) Departemen-departemen di dalam kabinet, (2) Agen-agen federal, (3) Perusahaan-perusahaan federal milik federal, (4) Pengaturan independen.³⁷

Departemen-departemen dalam kabinet terdiri atas beberapa lembaga birokrasi yang dibedakan menurut tugasnya. Ada departemen tenaga kerja, departemen pertahanan, atau departemen pendidikan. Tugas utama dari departemen-departemen ini adalah melaksanakan kebijaksanaan umum yang telah digariskan oleh lembaga eksekutif maupun yudikatif.³⁸

Agen-agen federal merupakan kepanjangan tangan dari lembaga kepresidenan. Ia dibentuk berdasarkan pilihan dari presiden yang tengah memerintah, oleh sebab itu sifatnya lebih politis ketimbang murni administratif. Organisasi NASA di sana merupakan salah satu contoh

³⁶ Santoso, Priyo Budi, *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru (perspektif kultural dan struktural)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Juni 1993, hlm.13

³⁷ *Setabasri01.blogspot.co.id*, 05 November 2015

³⁸ *Ibid*, 05 November 2015

dari agen federal. Contoh dari birokrasi ini juga diposisikan oleh FBI (Federal Bureau Investigation). Di Indonesia agen-agen seperti ini misalnya Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN).³⁹

Korporasi-korporasi federal merupakan birokrasi yang memadukan antara posisinya sebagai agen pemerintah sekaligus sebuah lembaga bisnis. Di Indonesia contoh yang paling mendekati adalah BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Meskipun negara (eksekutif) terkadang masih merupakan pihak yang paling menentukan dalam pengangkatan pejabatnya, tetapi secara umum sebagai sebuah lembaga bisnis, ia memiliki otoritas untuk menentukan jenis modal dan juga memutuskan apakah perusahaan akan melakukan pemekaran organisasi atau sebaliknya, perampingan. Di Indonesia, contoh dari korporasi-korporasi milik negara ini misalnya perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA), Garuda Indonesia Airways (GIA), Perusahaan Listrik Negara (PLN) atau Bank Mandiri.⁴⁰

Agen-agen pengaturan independen, sebagai jenis birokrasi terakhir, merupakan birokrasi yang dibentuk berdasarkan kebutuhan untuk menyelenggarakan regulasi

³⁹*Ibid*, 05 November 2015

⁴⁰*Ibid*, 05 November 2015

ekonomi terhadap dunia bisnis, di mana penyelenggaraan tersebut berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia ini dibentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang berfungsi untuk melakukan restrukturisasi kalangan bisnis tanah air yang di masa lalu dianggap banyak merugikan keuangan negara, dan secara lebih jauh, kesejahteraan masyarakat Indonesia akibat, katakanlah, ‘kredit-kredit macet’ mereka. Selain itu, contoh bisa kita sebutkan misalnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU), Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan sejenisnya.⁴¹ Menurut Max Weber, birokrasi barat adalah suatu perkembangan baru dan asal mulanya sebagian bisa ditemui dalam negara kota-negara kota otonom, sedangkan birokrasi kekaisaran Cina sudah sangat kuno.⁴²

Kota Barat pedalaman yang tipikal dari jaman pertengahan, seperti kota Cina dan Timur Tengah, biasanya didirikan oleh pangeran-pangeran dan penguasa-penguasa feodal untuk tujuan mendapat uang, sewa dan pajak-pajak. Tetapi sejak masa-masa permulaan kota Eropa menjadi asosiasi yang sangat diistimewakan

⁴¹ *Ibid*, 05 November 2015

⁴² Hartono H, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, hlm.59

dengan hak-hak Tertentu, yang sangat diperluas secara sistematis karena penguasa kota kurang mempunyai kapasitas yang dibutuhkan untuk mengaturnya, dan karena kota merupakan suatu asosiasi militer yang dapat menghalangi masuknya sepasukan penyerang. Sebaliknya kota-kota besar Timur Tengah seperti Babilonia bergantung eksistensinya pada birokrasi kerajaan yang mengurus pembangunan dan pemeliharaan kanal-kanal sejak sedia kala. Dalam hal ini kota Cina sangat menyerupai, meskipun terdapat kelonggaran pada administrasi pusatnya. Kemakmuran kota Cina tidak tergantung pada keahlian kewirausahaan, atau keberanian dan semangat politik warganya, tetapi pada administrasi kekaisran, terutama mengenai jalan-jalan airnya.⁴³

Kalau simbol kewenangan Fira'un tergambar pada cemeti yang berada ditangannya, maka simbol pemerintahan Cina tergenggam pada sepotong tongkat. Dalam terminologi lama ini diartikan dengan pengaturan air. Kata “hukum”, fa, juga berarti “pelepasan air”.⁴⁴

Mengenai Karakteristik Kekuasaan dalam paham Jawa diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan adalah memusat (sentralistis), tidak memancar, tidak berkurang atau bertambah,

⁴³*Ibid*, hlm.59

⁴⁴*Ibid*, hlm.59

terkonsentrasi serta berkecenderungan menghisap kekuasaan lain. Karena sifat memusat tersebut maka tidak akan ada kekuatan lain yang dibiarkan otonom atau terlepas dari kendali pusat kekuasaan, karena hal ini selain mengganggu keseimbangan atau keharmonisan lingkaran kekuasaan, juga secara potensial membahayakan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut.⁴⁵

- 2) Kekuasaan berasal dari alam illahiah atau adikodrati yang tunggal, dan bukannya berasal dari rakyat sebagaimana teori-teori kedaulatan rakyat. Implikasinya adalah tidak diperlukannya sah atau tidaknya sebuah kekuasaan (dari mana didapat), tidak diperlukannya justifikasi atau keabsahan secara moral, sehingga tidak mengharuskan pemegang kekuasaan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kepada rakyat. Pertanggungjawaban moral walaupun ada bukan merupakan hasil dari hubungan kekuasaan antara yang memerintah dengan yang diperintah, melainkan lebih sebagai bentuk tanggung jawab moral yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Para pemegang kekuasaan menurut paham kekuasaan Jawa menerima kekuasaan tersebut

⁴⁵ Akhmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Mei 1998, hlm. 8

dianggap sebagai amanat atau tugas suci yang hanya mempunyai konsekuensi-konsekuensi tertentu dengan sumber atau asal kekuasaan dan bukannya dari pihak lain.⁴⁶

Kedua karakteristik kekuasaan tersebut sangat mempengaruhi perilaku elite politik di Indonesia. Karakteristik pertama, yaitu kekuasaan yang cenderung sentralistik, akan kita dapati dalam pola pengambilan organisasi sosial politik umumnya. Kecenderungan yang demikian menempatkan pemegang posisi puncak sebuah kekuatan politik berperan sangat dominan atau menentukan dalam setiap proses pengambilan keputusan-keputusan (politik). Oleh karenanya kontrol yang sangat ketat adalah konsekuensi dari persepsi atas kekuasaan.⁴⁷

Karakteristik kedua, karena kekuasaan bersal dari alam adikodrati, sehingga tidak mempunyai ikatan moral secara horisontal, mengakibatkan tidak adanya pola pertanggungjawaban sebuah keputusan atau kebijaksanaan elite kepada masyarakat umum. Barangkali bisa saja masyarakat didengar suaranya atau seolah-olah dibuat mereka ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, namun pada prinsipnya, persepsi

⁴⁶*Ibid*, hlm.9

⁴⁷*Ibid*, hlm.9

tentang kekuatan seperti ini menon-aktifkan partisipasi arus bawah yang ada.⁴⁸

b. Peran dan fungsi birokrasi

Peran dan fungsi birokrasi sebagai berikut:

Birokrasi pemerintah pada hakikatnya secara pokok berfungsi mengatur dan melayani masyarakat. Dengan demikian tugas birokrasi pemerintah itu tidak semata-mata mengatur saja, akan tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat. Fungsi pelayanan selama ini belum mendapatkan perhatian dari aparat birokrasi kita sebab porsi mengaturnya masih dominan ketimbang porsi pemberian pelayanan. Pemberian pelayanan lebih menekankan kepada mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik, dan memberikan kepuasan kepada publik. Sedangkan fungsi mengatur lebih menekankan kepada kekuasaan atau “power” yang melekat pada posisi atau jabatan birokrasi (position power). Kalau selama ini ada pelayanan yang dilakukan oleh birokrasi kita, maka pelayanan itu bersifat monopoli sehingga sangat jelek, sangat birokratis, dan tidak mampu memberikan alternatif pelayanan terhadap publik. Masyarakat “terpaksa” berhubungan dan membutuhkan pelayanan birokrasi karena masyarakat tidak melihat ada alternatif lain. Disini kelihatannya yang membutuhkan

⁴⁸*Ibid*, hlm.9

masyarakat, dan masyarakat lebih banyak menggantungkan pada usaha yang dilakukan birokrasi pemerintah. Oleh karena pendekatan position power seperti itu sangat kuat maka akibatnya birokrasi pemerintah tersas kuat dan besar. Sehingga jadilah semuanya itu “sarwa (serba) pemerintah”. Melalui manajemen dan administrasinya, maka negara atau pemerintah merupakan agregasi yang “unavoidable” dan manajemen negara atau birokrasi pemerintah menjadi “ultimately compel obedience”.⁴⁹

Di sisi lain birokrasi dapat berperan untuk memberikan usulan dan pendapat (menyampaikan aspirasi) kepada lembaga legislatif untuk diproses menjadi sebuah kebijakan (*policy*) ataupun peraturan (*regulation*) dalam proses ini, birokrasi berperan seperti kelompok kepentingan (*interest group*) maupun kelompok penekan (*pressure group*). Kita tentu ingat akan adanya demo ratusan ribu guru (yang merupakan bagian aparatur birokrasi) di Jakarta dan juga daerah-daerah lain pada bulan April tahun 2000 untuk menuntut kenaikan gaji. Tindakan para guru ini dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan *interest group* dan atau *pressure group* dari aparatur birokrasi.

⁴⁹*Ibid*, hlm.12-13

Sebagai *interest group* dan *pressure group* dalam sistem politik, birokrasi dapat melakukan peran artikulasi kepentingan (*interest artikulation*) maupun agregasi kepentingan (*interest aggregation*) dan menyampaikan berbagai aspirasi dan kehendak politik yang dikumpulkannya untuk disampaikan kepada lembaga legislatif.⁵⁰

Kemudian pengaruh Kultur Jawa Terhadap Perilaku Birokrasi Di Indonesia. Budaya merupakan suatu warisan sosial yang terbentuk melalui pengalaman dalam berbagai sejarah. Sedangkan masyarakat pada dasarnya senantiasa berjuang untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan perubahan zaman, sambil tetap berusaha memelihara dan mempertahankan kepercayaan serta nilai-nilai yang diyakininya, agar kehidupan masyarakat tersebut tetap berlangsung tanpa kehilangan identitas.⁵¹

Dalam kaitan ini budaya birokrasi mempunyai kaitan relevansi yang sangat tinggi dengan budaya politik di Indonesia karena beberapa pertimbangan:

- 1) Birokrasi sebagai sebuah “institusi politik” dalam sejarah Indonesia modern, paling tidak sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, memegang peranan politik yang sangat penting, dan birokrasi dapat

⁵⁰ Budi Setiyono, S.Sos, M.Pol.Admin, *Birokrasi Dalam Perspektif Politik & Administrasi*, Penerbit Nuansa, Bandung, Juni 2012, hlm.72

⁵¹ *Ibid*, hlm. 141

dibagi-bagi sebagai imbalan terhadap jasa atau peranan partai-partai dalam perjuangan dan pertarungan politik.

- 2) Budaya birokrasi mempunyai peranan yang penting dalam memahami “budaya politik elit” karena untuk sebagian besar elit politik Indonesia modern diisi oleh para “birokrat”. Aparatur negara, baik eksekutif maupun legislatif pada hakikatnya didominasi oleh para birokrat, baik sipil maupun militer. Perilaku politik Indonesia, pada dasarnya tidak lain adalah perilaku para “aktor politik” yang sebagian besar adalah birokrat (para gubernur, Bupati, Menteri, yang diangkat oleh Presiden berdasarkan hak prerogatif, ataupun anggota DPRD Tingkat I, DPRD Tingkat II dan DPR Pusat).
- 3) Pembangunan nasional Indonesia pada dasarnya amat ditentukan oleh peranan birokrat yang berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaksana maupun pengawas pembangunan. Peranannya dalam pembangunan tercermin dalam konsep “Administrator Pembangunan” sebagai salah satu peran Kepala Wilayah yang bekerja secara efisien, efektif dan produktif. Hal ini pada dasarnya merupakan tercermin

dari nilai, sikap, perilaku aparat birokrasi dalam menjalankan tugasnya.⁵²

c. Perilaku Birokrasi yang mencerminkan Kultur Jawa

Dalam menganalisa fenomena perkembangan birokrasi dan politik di Indonesia, kebanyakan ahli ilmu politik dari Barat gemar menggunakan pendekatan kultural (*cultural approach*), seperti misalnya yang nampak pada karya Emmerson dan Castles. Pada prinsipnya mereka berasumsi bahwa birokrasi di Indonesia masa kini (Orde Baru) meskipun telah memperlihatkan ciri-ciri modern, tetapi dalam perilakunya masih memperlihatkan warisan tradisi dan budaya politik masa lampau (yang dimaksud adalah budaya Jawa). Untuk membuktikan valid tidaknya asumsi tersebut, perlu dilihat sejarah perkembangan birokrasi di Indonesia, sejak masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa kuno hingga pemerintahan Orde Baru saat ini.⁵³

Karakteristik utama yang menandai eksistensi kerajaan-kerajaan Jawa Kuno adalah, dibangunnya istana sebagai mikrokosmos alam semesta, kekuasaan mengalir turun melalui hirarkhi para pegawai (aparatus birokrasi). Pada masa pemerintahan Amangkurat misalnya, aparat

⁵²*Ibid*, hlm. 146

⁵³*Ibid*, hlm. 158-159

pemerintahan adalah sekedar alat raja untuk mengurus kelangsungan kepentingan kehidupan pribadi raja dan kepentingan kerajaannya. Pada prinsipnya, rakyat terbagi menjadi dua golongan, yaitu pejabat (punggawa) yang dinamakan kelompok priyayi atau abdi dalem, dan rakyat jelata (wong cilik). Raja melalui aparat yang bernama priyayi memerintah rakyatnya yang bernama rakyat kecil. Dari raja, kekuasaan mengalir ke bawah melalui hirarki pejabat birokrasi abdi dalem. Oleh raja, para abdi dalem ini diberi hak-hak atas tanah, menarik pajak dan semacamnya dari rakyat, tanpa batasan maupun peraturan yang jelas, untuk kemudian di serahkan kepada raja sesudah diambil “sekedarnya” oleh para abdi dalem. Tidak ada kontrol atas tindakan raja oleh rakyat, sebagaimana tidak adanya perundangan yang memuat prinsip “checks and balances”.⁵⁴

Hal ini dimungkinkan karena raja merupakan patron bagi abdi dalem dan rakyat kecil yang berkedudukan sebagai clients. Sedangkan para abdi dalem (aparat birokrasi) merupakan patron bagi rakyat kecil.⁵⁵

Dapat dikatakan bahwa sistem tersebut tidak mempunyai kekuatan yang mampu menjadi pengimbang

⁵⁴*Ibid*, hlm.159

⁵⁵*Ibid*, hlm.159

(*countervailing forces*) di luar aparat birokrasi, yang mampu melakukan kontrol terhadap pemerintah. Sebagai konsekuensinya, birokrasi sering melakukan perbuatan sewenang-wenang dan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap rakyat. Rakyat menjadi pasif, dan tidak memiliki partisipasi dalam kehidupan politik dan ekonomi.⁵⁶

2. Pandangan Birokrasi Ki Enthus

Menurut Ki Enthus Susmono Birokrasi di Indonesia bukan pada tokoh wayangnya tetapi pada falsafah yang berbunyi “*Dene Utamaning Nata*” (Keutamaan Seorang Pemimpin). “Berbudi dalam arti melayani masyarakat dengan Visi dan Misi, yaitu Visi dan Misi Ki Enthus Susmono adalah *Clean Goverment* (Pemerintahan yang bersih, bebas dari KKN, Korupsi, dan Gratifikasi) *Bawalaksana* dalam arti memberi *Punishment* dan *Reward*.”⁵⁷

Pandangan Birokrasi Ki Enthus Susmono ada juga di dalam Visi dan Misinya yang di paparkan dalam RPJMD Kabupaten Tegal yaitu:

a. Visi Kabupaten Tegal 2014-2019

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Visi Kabupaten Tegal tahun 2014-2019 sesuai dengan RPJMD

⁵⁶*Ibid*, hlm.159

⁵⁷Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, 26 Oktober 2015

Kabupaten Tegal adalah: **Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Tegal yang Mandiri, Unggul, Berbudaya, Religius dan Sejahtera**, dengan kredo 4 (empat) Cinta yaitu “*Cinta Desa, Cinta Rakyat, Cinta Produk Tegal, Cinta Budaya Tegal*”. Arti dari Visi tersebut adalah sebagai berikut: ⁵⁸

- 1) Mandiri, dimaksud pembangunan daerah dilaksanakan sebagai usaha untuk mengisi kemerdekaan dan merupakan upaya membangun kemandirian ekonomi melalui peningkatan daya saing.
- 2) Unggul, dimaksud masyarakat memiliki kemampuan berpikir, beraktualisasi dan memiliki kapasitas inovatif dan kreatif sehinggamenjadi masyarakat yang unggul.
- 3) Berbudaya, dimaksud masyarakat memilki integritas, jati diri yang mulia, terbuka dan bertanggungjawab disertai kepribadian yang mulia atas dasar agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Religius, dimaksud segala tata kehidupan dan regulasi pembangunan ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tegal dengan niat ibadah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjaga

⁵⁸Perda RPJMD, Kabupaten Tegal ,2014-2019, 05 November 2015

hubungan baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 5) Sejahtera, dimaksud menunjukkan kondisi kemakmuran, yaitu masyarakat yang terpenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan keamanan, dengan kata lain kebutuhan dasar masyarakat telah terpenuhi secara lahir dan batin secara adil dan merata.

b. Misi Kabupaten Tegal 2014-2019

Untuk dapat mewujudkan Visi Kabupaten Tegal maka disusunlah misi dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan birokrasi yang bersih dan responsif terhadap pemenuhan hak dasar rakyat.
- 2) Mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan yang difokuskan pada sektor perdagangan, industri dan pertanian.
- 3) Mewujudkan kehidupan paseduluran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- 4) Mengembangkan seni budaya dan pengetahuan tradisional.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam dokumen RPJMD 2014-2019 maka perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi visi dan misi Kabupaten Tegal diinisiasi menggunakan pendekatan

Sistem Inovasi Daerah. Sistem Inovasi Daerah adalah sehimpunan pelaku, lembaga, kemitraan, jaringan, kebijakan yang bekerja secara terorganisasi dan sistemik sehingga memicu dan memacu tumbuhnya inovasi secara meluas dan berkelanjutan. Kerangka kebijakan Sistem Inovasi Daerah didesain dalam 8 (delapan) agenda sebagai berikut:

- 1) Kerangka umum bagi inovasi, yaitu mengembangkan kerangka umum yang kondusif bagi inovasi.
- 2) Daya dukung ilmu pengetahuan dan teknologi dan kemampuan absorpsi dunia usaha, yaitu mengembangkan kelembagaan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan daya dukung ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan difusi dan absorpsi pengetahuan.
- 3) Kolaborasi untuk inovasi dan peningkatan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu mengembangkan kolaborasi bagi inovasi dan meningkatkan difusi inovasi, praktik baik dan hasil litbang.
- 4) Budaya inovasi, yaitu membangun budaya inovasi
- 5) Sistem inovasi dan klaster industri, yaitu menumbuhkan kembangkan sistem inovasi dan menumbuhkembangkan klaster (industri) nasional dan daerah.

- 6) Perkembangan dunia, yaitu penyelarasan dengan kecenderungan dan perkembangan global.
- 7) Afirmasi wilayah, yaitu pengembangan wilayah tertinggal.
- 8) Afirmasi pengungkit, yaitu penerapan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

Kerangka pembangunan dalam RPJMD ini disesuaikan dengan kebijakan unggulan pemerintah daerah yaitu Cinta Desa, Cinta Rakyat, Cinta Produk Tegal dan Cinta Budaya Tegal sebagai berikut:

- 1) Cinta Desa

Cinta Desa merupakan kebijakan pembangunan yang bertitik tolak dari pendekatan spasial di desa. Cinta Desa tidak hanya ingin menjadikan desa sebagai lokus pembangunan, tetapi juga menjadikan desa sebagai pelaku pembangunan yang merumuskan sendiri perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya. Untuk mewujudkan desa sebagai wilayah sekaligus pelaku pembangunan dilakukan serangkaian perencanaan, implementasi dan evaluasi pembangunan menggunakan pendekatan Sistem Inovasi Daerah.

- 2) Reformasi Birokrasi (Cinta Rakyat)

Kebijakan Reformasi Birokrasi sesungguhnya menjadi “prasyarat” agar pembangunan yang

diharapkan terwujud dapat dicapai. Reformasi Birokrasi merupakan kondisi pemerintah yang baik, yang diharapkan akan bekerja dengan baik pula. Pengalaman tidak optimalnya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan seringkali bukan disebabkan oleh perencanaan pembangunan yang kurang baik melainkan disebabkan oleh ketidaksiapan atau kekurangsempurnaan sistem, tata kerja dan perilaku birokrasi. Kebijakan Reformasi Birokrasi hendak mengurai problem internal birokrasi, agar birokrasi dapat bekerja dengan baik dalam pembangunan.

3) Permukiman Kreatif (Cinta Rakyat)

Permukiman Kreatif merupakan kebijakan yang diinisiasi pemerintah untuk menjamin masyarakat tinggal, hidup dan tumbuh dalam kawasan yang berkualitas. Permukiman yang berkualitas merupakan permukiman yang memiliki infrastruktur yang cukup dan masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya.

4) Industri Permesinan (Cinta Produk Tegal)

Kabupaten Tegal telah dikenal luas sebagai “Jepang-nya Indonesia.” Potensi industri logam termasuk di dalamnya industri permesinan telah tumbuh dan eksis di tengah masyarakat.

5) Industri Pertanian (Cinta Produk Tegal).⁵⁹

Industri Pertanian merupakan inisiasi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi pertanian di Kabupaten Tegal.

6) Ekonomi Berbasis Seni Budaya (Cinta Budaya)

Pembangunan seni dan budaya dilakukan selain untuk mengembangkan marwah seni dan budaya juga sekaligus sebagai potensi ekonomi lokal. Pengembangan seni dan budaya harus memiliki dampak positif bagi usaha peningkatan pendapatan pelaku seni.

7) Budaya Rukun dan Toleran (Cinta Budaya)

Budaya rukun dan toleran adalah kondisi yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal. Iklim yang kondusif merupakan salah satu indikator kualitas kenyamanan lingkungan. Budaya paseduluran, yakni budaya rukun dan toleran yang menjadi karakteristik masyarakat Tegal hendak terus dijaga melalui kebijakan pembangunan.

8) Wisata Purbakala (Cinta Budaya)

Wisata Purbakala merupakan kebijakan pengembangan kepurbakalaan di Kabupaten Tegal. Pengembangan kepurbakalaan terutama akan

⁵⁹*Ibid*, 05 November 2015

dilakukan di Situs Semedo di mana terdapat banyak fosil-fosil purba. Meski demikian, kebijakan Wisata Purbakala ini dapat direplikasi di tempat lain yang memiliki potensi kepurbakalaan yang besar. Wisata Purbakala didesain tidak hanya memenuhi aspek pariwisata, tetapi juga aspek pendidikan hingga penguatan ekonomi lokal.

9) Pengobatan Alami (Cinta Budaya)

Pengobatan alami merupakan inovasi—lebih tepatnya menggali kembali khazanah—kesehatan yang telah diinisiasi di Kabupaten Tegal. Pengobatan Alami dapat berbentuk herbal atau jamu atau tindakan media lain menggunakan bahan-bahan alami. Pengobatan Alami dilakukan secara terstandar untuk menjamin kualitasnya dan sebagai satu sistem.

Agenda-agenda kerangka pembangunan tersebut disebar dan tersebar dalam hierarkhi tujuan, sasaran, strategi, dan arah kebijakan RPJMD. Payung-kerangka pembangunan perlu disusun dan diberi kedudukan secara eksplisit dalam RPJMD untuk memberi tema pembangunan yang tersistem dalam pendekatan Sistem Inovasi Daerah.⁶⁰

Tata pemerintahan yang baik (Good Governance) merupakan suatu konsep yang akhir-akhir ini

⁶⁰*Ibid*, 05 November 2015

dipergunakan secara reguler dalam ilmu politik dan administrasi publik. Konsep ini lahir sejalan dengan konsep-konsep dan terminologi demokrasi, masyarakat sipil, partisipasi rakyat, hak asasi manusia dan membangun masyarakat secara berkelanjutan pada akhir dasawarsa yang lalu, konsep Good Governance ini lebih dekat dipergunakan dalam reformasi sektor publik. Di dalam disiplin atau profesi manajemen publik konsep ini dipandang sebagai suatu aspek dalam paradigma baru ilmu administrasi publik. Paradigma baru ini menemukan pada peranan manajer publik agar memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat, mendorong meningkatkan otonomi manajemen terutama mengurangi sekali mengurangi campur tangan kontrol yang dilakukan oleh pemerintah pusat, transparansi, akuntabilitas publik, dan diciptakan pengelolaan manajerial yang bersih bebas dari korupsi.⁶¹

⁶¹ Prof. Dr. Miftah Thoha, MPA, *Birokrasi & Politik di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2003, hlm.61

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN KI ENTHUS TENTANG LAKON MELARUNG SENGKUNI DALAM BIROKRASI

A. Kekuatan dan Kelemahan Pemikirannya Tentang Simbolisasi Wayang Sengkuni di Birokrasi atau Pemerintahan

Wayang adalah gambaran fantasi tentang bayangan manusia (Jawa: ayang-ayang). Perkembangan Wayang pada masa-masa berikutnya adalah Wayang diartikan sebagai bayang-bayang boneka yang dimainkan diatas layar putih. Pengertian itu telah menunjuk pada boneka dua boneka dua dimensi, yaitu boneka wayang kulit.¹

Wayang diartikan:

1. Boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang;
2. Pertunjukan wayang;
3. Bayang-bayang.²

¹ Drs. Djoko N Witjaksono, MA, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang, September 2006, hlm.5

²J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal Tokoh Pewayangan*, Pustaka Mahardika , Yogyakarta, hlm.1

Menurut Ki Enthus Makna wayang adalah bayang-bayang kehidupan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang sehingga orangnya tidak tersinggung.³

Di kalangan pedalangan pengertian Lakon sangat terkandung dari konteks pembicaraanya. Lakon dapat diartikan alur cerita, hal ini tampak pada ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi “*lakone kepriye*”, *Lakone apa*, dan *Lakone sapa?*” dari ungkapan pertama menunjukan bahwa lakon diartikan sebagai jalan cerita, sedangkan ungkapan terakhir diartikan sebagai tokoh utama dalam cerita.⁴

Melarung Sengkuni adalah simbol untuk membuang karakter jahat, yang dimaksudkan disini adalah membuang karakter jahat yang ada di dunia perpolitikan atau birokrasi pemerintahan.

Birokrasi atau pemerintahan ki Enthus Susmono sudah tertera di Rencana strategis BKD (Badan Kepegawaian Daerah) yaitu: Tujuan adalah suatu kondisi yang ingin dicapai melalui pelaksanaan rencana strategis, dan diharapkan muncul setelah rencana strategis ini selesai dilaksanakan. Tujuan tersebut haruslah merupakan refleksi dari keadaan yang diinginkan dari terlaksananya misi yang telah dirumuskan.⁵

³Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, Tegal, 26 Oktober 2015

⁴ Bambang Murtiyoso, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Citra Etnika, Surakarta, 2004, hlm.56-57

⁵<http://bkd.tegalkab.go.id/main/page/40/tujuan-dan-sasaran>, 05 November 2015

Kondisi yang ingin dituju oleh BKD Kabupaten Tegal sesuai dengan misi yang telah dirumuskan dalam Renstra BKD Kabupaten Tegal Tahun 2009-2014 adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya PNS yang berkompetensi tinggi sebagai dasar bagi terciptanya pemerintahan yang baik; Terwujudnya basis data kepegawaian dan kompetensi pegawai yang akurat yang dapat mendukung.
2. tercapainya pengelolaan administrasi kepegawaian yang berkualitas, khususnya dalam pengambilan kebijakan di bidang kepegawaian;
3. Terwujudnya pelayanan kepegawaian yang berkualitas, terukur, dan transparan yang dapat mengeliminasi intervensi kepentingan, upaya-upaya KKN, dan praktik *rent seeking* di bidang kepegawaian;
4. Meningkatnya pengetahuan dan kritisisme PNS di bidang kepegawaian sebagai investasi bagi terciptanya reformasi di bidang kepegawaian menuju kepegawaian yang adil, transparan, dan bertanggung jawab.⁶

Sasaran adalah kondisi yang diharapkan dapat dicapai dalam rentang waktu 1 (satu) tahun anggaran. Sasaran-sasaran tersebut merupakan penjabaran dari tujuan yang ingin dicapai dalam rentang waktu 5 (lima) tahun. Sasaran BKD Kabupaten Tegal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam Renstra BKD Kabupaten Tegal Tahun 2009-2014 adalah sebagai berikut:

⁶*Ibid*, 05 November 2015

1. Terdapatnya CPNS yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi organisasi;
2. Terlaksananya pemetaan dan tes kompetensi bagi pejabat struktural;
3. Terwujudnya peningkatan dan pengembangan kompetensi pegawai melalui pendidikan dan pelatihan (diklat);
4. Terlaksananya pembinaan sikap mental pegawai;
5. Tersedianya data kepegawaian dan data kompetensi pegawai yang aktual, akurat, dan siap saji sebagai bahan pengambilan kebijakan di bidang kepegawaian;
6. Tersedianya pedoman pelaksanaan perundang-undangan dan standar kualitas pelayanan di bidang kepegawaian;
7. Terwujudnya penghargaan dan peningkatan kesejahteraan bagi PNS;
8. Terwujudnya pengendalian dan pengukuran kinerja kegiatan dari segi keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*);
9. Tercapainya peningkatan mutu sarana fisik;
10. Tersedianya sarana dan ruang bagi terbentuknya budaya belajar, berdiskusi, dan berpikir kritis di bidang kepegawaian.⁷

Sedangkan Birokrasi atau pemerintahan dalam Lakon Melarung Sengkuni menurut Ki Enthus Susmono adalah Strategi orang yang jahat masih punya 2 kesempatan untuk baik, bila tidak

⁷*Ibid*, 05 November 2015

baik secara terus menerus maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sangsi hukum.⁸

B. Relevansi Pandangannya Tentang Lakon Melarung Sengkuni dalam Pemerintahan Sekarang dan Dampak bagi Birokrasi ke Depan

Sehubungan dengan telah dilantiknnya Bupati Tegal yaitu Bapak Enthus Susmono dan Wakil Bupati Tegal yaitu Ibu Dra. Umi Azizah pada tanggal 8 Januari 2014, maka Pemerintah Kabupaten Tegal menindaklanjutinya dengan menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tegal untuk periode tahun 2014-2019. Selaras dengan arahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tegal Tahun 2005–2025 maka RPJMD Kabupaten Tegal tahun 2014-2019 adalah berada pada tahapan kedua dan tahap ketiga RPJPD dengan tema pokok yaitu Dinamisasi Sistem Inovasi. Perumusan visi dan misi ini dilakukan untuk menjawab permasalahan umum daerah yang berlaku saat ini, dan prediksi kondisi umum daerah yang diperkirakan akan berlangsung.⁹

Harapannya kalau sudah bisa Melarung Sengkuni, yaitu:

Tujuan dan Sasaran Pembangunan 2014-2019

Tujuan dan sasaran merupakan derivasi dari visi dan misi Kabupaten Tegal yang telah disusun. Tujuan merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat mewujudkan kondisi yang diharapkan

⁸Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, 26 November 2015

⁹*Perda RPJMD*, Kabupaten Tegal 2014-2019, 05 November 2015

pada akhir periode RPJMD. Sementara sasaran merupakan kondisi yang diinginkan dapat terwujud pada akhir periode RPJMD. Sasaran lebih bersifat spesifik dan terukur karena memuat juga indikator kinerja sasaran. Berikut ini disajikan tujuan dan sasaran menurut masing-masing misi dalam RPJMD :¹⁰

Tujuan dan sasaran Misi I (Kesatu) adalah:

Tujuan:

1. Mewujudkan aparatur yang kompeten yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap terpuji, dan diakui secara formal.
2. Memenuhi hak-hak dasar masyarakat sesuai Standar Pelayanan Minimal.

Sasaran:

Sasaran dari tujuan kesatu adalah :

1. Meningkatnya kapasitas dan disiplin pegawai agar terwujud aparatur yang bersih dan berwibawa
2. Meningkatnya kualitas pelayanan aparatur birokrasi yang tanggap, ramah dan memuaskan kepada masyarakat
3. Meningkatnya kualitas manajemen pemerintahan dengan sistem *e-government*
4. Meningkatnya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan dan aset daerah.

¹⁰*Ibid*, 05 November 2015

Sasaran dari tujuan kedua adalah:

1. Meningkatnya kualitas layanan administrasi kependudukan
2. Meningkatnya kualitas layanan pendidikan dasar.
3. Meningkatnya kualitas layanan kesehatan.
4. Meningkatnya perlindungan terhadap kelompok rentan (perempuan, anak, korban bencana), Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dan masyarakat berkebutuhan khusus (*difable*).

Tujuan dan Sasaran Misi II adalah :

1. Mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan yang difokuskan pada sektor pertanian
2. Mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan yang difokuskan pada sektor perdagangan
3. Mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan ekonomi kerakyatan yang difokuskan pada ekonomi lokal unggulan
4. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan di wilayah tertinggal
5. Mewujudkan ruang yang manusiawi dan berkelanjutan¹¹

Sasaran dari tujuan kesatu adalah:

1. Meningkatnya produksi unggul pertanian, pertanian organik (pertanian akrab lingkungan)

¹¹*Ibid*, 5 November 2015

2. Meningkatnya fasilitas perdagangan pertanian dan industri hasil pendukungnya
3. Meningkatnya infrastruktur pertanian dan industri pendukungnya
4. Revitalisasi kelembagaan pertanian
5. Meningkatnya penegakan hukum di bidang pelestarian lahan pertanian pangan berkelanjutan
6. Meningkatnya kapasitas litbang pertanian dan industri pendukungnya
7. Meningkatnya keterlibatan jejaring paseduluran dan CSR petani,peternak, dan nelayan di wilayah tertinggal
8. Meningkatnya pemanfaatan TIK di bidang pertanian dan industri pendukungnya.
9. Meningkatnya kemitraan antara pengusaha besar dan petani.
10. Bertumbuhnya pelaku baru usaha pertanian dan industri pendukungnya.¹²

Sasaran dari tujuan kedua adalah :

1. Berkembangnya fasilitas perdagangan dan usaha perdagangan pribadi
2. Meningkatnya jejaring perdagangan pasar tradisional
3. Meningkatnya daya saing perdagangan
4. Meningkatnya jaminan keamanan bagi konsumen dalam mengonsumsi produk barang dan jasa

¹²*Ibid*, 05 November 2015

Sasaran dari tujuan ketiga adalah:

1. Meningkatnya produk dan pelaku ekonomi lokal unggulan dan ekonomi kreatif
2. Meningkatnya kapasitas Litbang ekonomi lokal unggulan
3. Meningkatnya kolaborasi dan alih pengetahuan jejaring ekonomi lokal unggulan dan antardaerah
4. Menguatnya klaster industri, pertanian, dan pariwisata
5. Menguatnya sistem insentif ekonomi lokal unggulan
6. Meningkatnya pemanfaatan telecenter ekonomi lokal unggulan (non pertanian dan perdagangan)
7. Meningkatnya produksi lokal yang berkualitas (terstandarisasi dan bersertifikat) serta penggunaan produksi lokal oleh Pemerintah Daerah

Sasaran dari tujuan keempat adalah:

1. Meningkatnya pembangunan infrastruktur pusat-pusat pertumbuhan di wilayah tertinggal (kecamatan perbatasan, pesisir, dan wilayah dengan konsentrasi penduduk miskin tinggi)
2. Menguatnya kolaborasi kota satelit (kota kedua yang berfungsi sebagai pendukung Slawi-Adiwerna) dengan kota pusat pertumbuhan (Slawi-Adiwerna)
3. Meningkatnya pemanfaatan TIK dalam pengembangan pusat pertumbuhan di wilayah tertinggal

4. Meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan dalam pengembangan pusat pertumbuhan di wilayah tertinggal¹³

Sasaran dari tujuan kelima adalah:

1. Terarahnya pengembangan wilayah
2. Menguatnya penegakan hukum aturan tata ruang
3. Mewujudkan ruang yang manusiawi
4. Mewujudkan ruang yang berkelanjutan
5. Mewujudkan rintisan kota kembar (Sister City)¹⁴

Tujuan Misi III (ketiga) adalah :

1. Meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dan antarumat beragama
2. Mewujudkan keadilan dalam kehidupan beragama

Sasaran:

Sasaran dari tujuan kesatu adalah:

1. Menguatnya pemahaman nilai-nilai agama dan kepercayaan yang inklusif.
2. Menguatnya dialog dan kerjasama umat beragama, antarumat beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sasaran dari tujuan kedua adalah:

1. Menguatnya pembangunan kehidupan beragama

Tujuan Misi IV (Keempat) adalah :

1. Melindungi dan memanfaatkan seni budaya.

¹³ *Ibid*, 05 November 2015

¹⁴ *Ibid*, 05 November 2015

2. Mengaktualisasikan pengetahuan tradisional dalam kehidupan bermasyarakat.

Sasaran:

Sasaran dari tujuan kesatu adalah:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang seni budaya lokal.
2. Terpromosikannya seni budaya lokal
3. Meningkatnya peran seni budaya dalam pembangunan
4. Meningkatkan perolehan HKI di bidang seni budaya
5. Peningkatan peran seni budaya dalam kegiatan ekonomi.¹⁵

Sasaran dari tujuan kedua adalah:

1. Meningkatnya pendataan dan saintifikasi pengetahuan tradisional masyarakat
2. Terpromosikannya pengetahuan tradisional masyarakat
3. Berkembangnya pemanfaatan Pengobatan Tradisional

Tujuan Misi V (Kelima) adalah :

1. Meningkatkan fungsi kelembagaan desa
2. Memberdayakan masyarakat dalam pembangunan desa

Sasaran:

Sasaran dari tujuan kesatu adalah:

1. Berdayanya kelembagaan desa

Sasaran dari tujuan kedua adalah:

1. Menurunnya kesenjangan pembangunan antardesa dan antarwilayah.

¹⁵*Ibid*, 05 November 2015

2. Meningkatnya derajat hidup masyarakat desa

Demikian ringkasan dari apa yang menjadi visi, misi, tujuan dan sasaran rencana pembangunan daerah Kabupaten Tegal tahun 2014-2019 yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Tegal tahun 2014-2019. RPJMD Kabupaten Tegal adalah menjadi dokumen induk bagi semua turunan dokumen perencanaan di Kabupaten Tegal khususnya yang bersifat tahunan seperti Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) maupun Rencana Kerja (Renja) SKPD pada tahun 2014-2019. Kesemuanya tersebut dapat terwujud dan tercapai apabila ada keseriusan dan perhatian yang mendalam dari semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Tegal.¹⁶

C. Alasan Ki Enthus Susmono Memilih Simbol Melarung Sengkuni

Alasannya sebagaimana Wawancara dengan Ki Enthus Susmono dalam jawabannya yaitu: Kesejahteraan Masyarakat, tolak bala, menolak ajakan syetan yang sesat dan membuang karakter jahat. Sebagai simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini.¹⁷ Sosok yang menyamar sebagai orang santun, religius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur

¹⁶*Ibid*, 05 November 2015

¹⁷Ki Enthus Susmono, *Wawancara*, 26 Oktober 2015

ambisi.¹⁸Untuk menciptakan masyarakat Kab. Tegal yang Clean Government (Pemerintahan yang bersih bebas dari KKN, KORUPSI dan GRATIFIKASI).

Lakon Melarung Sengkuni dalam cerita pewayangan juga untuk mengambil falsafah kehidupan, yang diambil dari falsafah wayang setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan. Rencana strategi melarung sengkuni, orang jahat masih punya 2 kesempatan untuk baik. Bila tidak baik secara terus menerus, maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sangsi hukum.¹⁹

¹⁸Hunggo Utomo, *Katalog, Dulong mas*, Kabupaten Tegal, November 2014, hlm.10

¹⁹Ki Enthus Susmono,....., 26 Oktober 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kekuatan dan kelemahan pemikiran Ki Enthus Tentang Simbolisasi Wayang Tokoh Sengkuni dalam Lakon Melarung Sengkuni di Birokrasi atau Pemerintahan: pada dasarnya bahwa sejarah wayang itu seperti ajaran moral, dan isinya pesan moral, Makna wayang adalah bayang-bayang kehidupan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang sehingga orangnya tidak tersinggung, menurutnya birokrasi di Indonesia bukan pada tokoh pewayangan tetapi pada falsafah yang berbunyi “*Dene Utamaning nata*” (Keutamaan seorang Pemimpin). “Berbudi (melayani masyarakat) dan Bawalaksana (memberi *punishment* dan *reward*), lalu kemudian mengambil falsafah kehidupan, yang diambil dari falsafah wayang setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan.
2. Relevansi Lakon Melarung Sengkuni Menurut Ki Enthus dalam Pemerintahan sekarang dan Dampak bagi Birokrasi ke depan. Bahwa melarung sengkuni tercermin dalam visi dan misinya Ki Enthus susmono sebagai bupati yaitu Clean Goverment (Pemerintahan yang bersih, bebas dari KKN,

Korupsi, dan Gratifikasi), rencana strategis apa yang dilakukan lakon melarung sengkuni adalah strategi orang yang jahat masih punya dua kesempatan untuk baik. Bila tidak baik secara terus menerus maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sanksi hukum, kemudian Ki Enthus Susmono untuk memajukan Kab. Tegal sudah tertera di dalam Visi dan misinya di RPJMD Kab. Tegal dan Rencana strategis BKD (Badan Kepegawaian Daerah) Kab. Tegal, untuk kendala yang dihadapi oleh Ki Enthus untuk memajukan Kab. Tegal adalah orang yang salah jalan, lalu tindakan untuk mengurangi kendala dengan pendekatan dan kepemimpinan yang bersih.

3. Alasan Ki Enthus Memilih Simbol Melarung Sengkuni dalam Birokrasi. Maksud simbol dari melarung sengkuni adalah simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini. Sosok yang menyamar sebagai orang santun, relijius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur ambisi. Tolak bala dan menolak ajakan syetan yang sesat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di tarik dari hasil penelitian, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Simbolisasi wayang dalam lakon melarung Sengkuni di Birokrasi atau pemerintahan menciptakan Visi dan Misi Ki

Enthus Susmono yaitu Clean Government (pemerintahan yang bersih, bebas dari KKN, Korupsi dan Gratifikasi).

2. Diharapkan prosesi Melarung Sengkuni dalam pemerintahan Ki Enthus Susmono ini dapat menyapakan dan menyingkirkan sifat, sikap, dan aura Sengkuni dari Bumi Slawi dan Bumi Pertiwi Indonesia.
3. Diharapkan kalau sudah melarung sengkuni mewujudkan masyarakat Tegal yang sejahtera, dan tolak bala.
4. Wayang bukan hanya pertunjukan semata tapi membicarakan ajaran moral, isinya pesan moral, dan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang sehingga orangnya tidak tersinggung.
5. Diharapkan dalam skripsi ini adalah mengambil falsafah kehidupan, yang diambil dari falsafah wayang; setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan.

C. Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, karena dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga masih banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun bahasa. Oleh karena itu segala saran, arahan, ataupun kritikan yang korektif dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan. Penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis

khususnya, dan pembaca pada umumnya, sekian dan semoga di ridhai Allah SWT. Amin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Taufiq (3103150), *Tesis Nilai-nilai Etis Baratayudha dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008-07-23.
- Djoko, Witjaksono, Drs, N, MA, *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang, September, 2006.
- Effendy Zarkazi, Drs, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Penerbit Yayasan Mardikintoko Sala.
- Guritno Pandam, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.
- Hartono, H, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Haryanto S, *Bayang-bayang Adhuluhung (Filsafat, Simbolis dan Mistik, dalam Wayang)*, Penerbit Dahara Prize, Semarang dicetak oleh Effhar Offset, 1995.
- Kunto Ari Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Lasaufa Kurnia (4100135), *Tesis Makna Filosofi dalam Gunungan Wayang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2006-03-09.
- Maryeani, Dr, Mpd, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, PT. Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No.18, Jakarta.
- Moleong Lexy, Prof. Dr. J. MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , PT. Remaja Rosdakarya, Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung.
- Murtiyoso Bambang, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Citra Etnika, Surakarta 2004.

Perda RPJMD, Kabupaten Tegal 2014-2019, 05 November 2015

Thoha, Miftah MPA, Prof. Dr, *Birokrasi & Politik di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2003

Purwoko Agus, *Gunungan Nilai-nilai Filsafat Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.

Santoso, Priyo Budi, *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru (perspektif kultural dan struktural)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Juni 1993

Setiawan, Akhmad, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Mei 1998

Setiyono, Budi, S.Sos, M.Pol.Admin, *Birokrasi Dalam Perspektif Politik & Administrasi*, Penerbit Nuansa, Bandung, Juni 2012

Sudjarwo Heru, Sumari, Undung Wiyono, *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Dewa, Ramayana, Mahabharata), Penerbit Kakilangit Kencana Prenada Media Group, Rawamangun-Jakarta.

Sudarmanto, Drs, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Penerbit Widya Karya, Semarang, 2011

Sujatmo, *Wayang & Budaya Jawa*, Penerbit Dahara Prize, Jl. Dorang 7 Phone 23518 Semarang, dicetak oleh Effhar Offset Semarang.

Susmono, Enthuis, *Wawancara*, 26 November 2015

_____, *Wawancara*, Tegal 26 Oktober 2015

Utomo Honggo, *Katalog Festival Dalang Dulongmas III Kabupaten Tegal* 2014.

Yasasusastra, J, Syahban, *Mengenal Tokoh Pewayangan(Biografi, Bentuk dan Perwatakannya)*, Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2011

SUMBER INTERNET

[Http://Www.Dalangenthus.Com](http://Www.Dalangenthus.Com), 28 Oktober 2015

[file:///D:/Sangkuni Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopediabebas.htm](file:///D:/Sangkuni%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,ensiklopediabebas.htm), 28 Oktober 2015

http://www.academia.edu/5893461/good_clean_government, 05 November 2015

<http://hukumislam-iii.blogspot.co.id/2009/05/pengertian-good-governance-dan-clean.html>, 05 November 2015

<http://www.temukanpengertian.com/2013/08/pengertian-hukum-administrasi-negara.html>, 05 November 2015

<Http://Mistikindonesia.Com/2014/11/25/Ki-Enthus-Susmono.Html#Ixzz3pr4tkq5c>, 28 Oktober 2015

<http://www.fuadinotkamal.wordpress.com>, 5 November 2015

<Setabasri01.blogspot.co.id>, 05 November 2015

<Http://Www.KamusBahasa.Com>, 05 November 2015

<http://bkd.tegalkab.go.id/main/page/40/tujuan-dan-sasaran>, 05 November 2015

<Kitab Mahabharata.wikipedia.org.com>, 17 November 2015

<Mahabarata.wordpress.com>, 17 November 2015

<Mahabharata blog.com>, 16 November 2015

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana awal Ki Enthus menyukai wayang?
2. Menurut Ki Enthus sejarah wayang itu seperti apa?
3. Apa makna wayang bagi Pak Enthus?
4. Tokoh Pewayangan apa yang mewakili kehidupan Birokrasi Pak Enthus?
5. Peran wayang apa yang ingin Ki Enthus perankan dalam kehidupan birokrasi?
6. Apakah lakon melarung sengkuni tercermin dalam visi misinya sebagai Bupati?
7. Rencana strategis apa yang dilakukan lakon melarung sengkuni?
8. Untuk apa sih melarung sengkuni?
9. Bagaimana untuk memajukan kab. Tegal, apakah sekiranya selama periode menjabat sampai sekarang berhasil melarung sengkuni?
10. Apakah sudah berhasil, sudah puas atau apakah ada PR yang masih dilakukan lagi?
11. Kira-kira kendalanya apa saja?
12. Tindakan apa saja yang dilakukan untuk mengurangi kendala?

Jawaban dari Ki Enthus:

1. Bapak saya dalang, kakek moyang saya dalang, saya turunan ke 7
2. Seperti ajaran moral, dan isinya pesan moral.
3. Wayang adalah bayang-bayang kehidupan membicarakan watak manusia lewat pertunjukan bayang-bayang jadi orangnya tidak tersinggung.
4. Birokrasi di Indonesia bukan pada tokoh wayangnya tetapi pada falsafah yang berbunyi “Dene Utamaning Nata” (Keutamaan seorang pemimpin”, Berbudi (melayani masyarakat dengan visi dan misi)Bawalaksanaan (memberi punishmen dan reward).
5. Mengambil falsafah kehidupan, yang diambil dari falsafah wayang setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan.
6. Clean Government (pemerintahan yang bebas dari Kkn, Korupsi, dan Gratifikasi).
7. Strategi orang jahat masih punya dua kesempatan untuk baik, bila tidak baik secara terus menerus, maka akan menerima hukuman, baik hukuman secara administrasi atau sangsi hukum.
8. Tolak bala, menolak ajakan syetan yang sesat.
9. Sedang berjalan.
10. Masih harus berlanjut dan rutin.
11. Kendalanya, orang salah yang tidak mau jalan.
12. Dengan pendekatan, dan kepemimpinan yang bersih.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : SELLY AULIA DEFRIANI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Tempat, Tanggal Lahir : BREBES, 26 FEBRUARI 1993
Agama : ISLAM
Status : MAHASISWA
Alamat : Jl. DEWI SARTIKA RT/RW 01/02
SIGAMBIR BREBES
No HP : 085713431880
E-mail : sellyauliadefriani@yahoo.co.id

Pendidikan Formal :

1. SD/MI : SDN 02 SIGAMBIR
2. MTS/SMP : MTS NEGERI BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
3. SMA/MAN: MAN 01 BREBES

Pendidikan Non Formal :

1. Kursus : Menjahit dan Tari Tradisional

Organisasi : KPMDB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes),
dan Tari dance dan Tarian Tradisional.

Pekerjaan : Pernah bekerja di Tim Entri Bappeda Kabupaten Brebes

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Sengkuni Dalam Budaya Pewayangan Jawa.

Dalam pewayangan, terutama di Jawa, Sengkuni bukan kakak dari Dewi Gandari, melainkan adiknya. Sementara itu Gandara versi pewayangan bukan nama sebuah kerajaan, melainkan nama kakak tertua mereka. Sengkuni sendiri dikisahkan memiliki nama asli Harya Suman. Pada mulanya raja kerajaan Plasajenar bernama Suwala. Setelah meninggal, ia digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Gandara. Pada suatu hari Gandara ditemani kedua adiknya, yaitu Gandari dan Suman, berangkat menuju Kerajaan Mandura untuk mengikuti sayembara memperebutkan Dewi Kunti, putri negeri

tersebut. Dalam perjalanan, rombongan Gandara berpapasan dengan Pandu yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Kerajaan Hastina setelah memenangkan sayembara Kunti. Pertempuran pun terjadi. Gandara akhirnya tewas di tangan Pandu. Pandu kemudian membawa serta Gandari dan Suman menuju Hastina. Sesampainya di Hastina, Gandari diminta oleh kakak Pandu yang bernama Drestarastra untuk dijadikan istri. Gandari sangat marah karena ia sebenarnya ingin menjadi istri Pandu. Suman pun berjanji akan selalu membantu kakaknya itu melampiaskan sakit hatinya. Ia bertekad akan menciptakan permusuhan di antara para Korawa, anak-anak Drestarastra, melawan para Pandawa, anak-anak Pandu.

Menurut versi pewayangan Jawa, pada mulanya Harya Suman berwajah tampan. Ia mulai menggunakan nama Sengkuni semenjak wujudnya berubah menjadi buruk akibat dihajar oleh Patih Gandamana. Gandamana adalah pangeran dari Kerajaan Pancala yang memilih mengabdikan sebagai patih di Kerajaan Hastina pada masa pemerintahan Pandu. Suman yang berambisi merebut jabatan patih akhirnya berupaya menyingkirkan Gandamana. Pada suatu hari Suman berhasil mengadu domba Pandu dengan muridnya yang berwujud raja raksasa bernama Prabu Tremboko. Maka, ketegangan terjadi antara Kerajaan Hastina dan Kerajaan Pringgadani. Pandu pun mengirim Gandamana sebagai duta perdamaian. Di tengah jalan, Suman menjebak Gandamana sehingga jatuh ke dalam perangkapnya. Suman kemudian kembali ke Hastina untuk melapor kepada Pandu bahwa Gandamana telah berkhianat dan memihak musuh. Pandu

segera memutuskan untuk mengangkat Suman sebagai patih baru. Gandamana yang ternyata masih hidup muncul dan menyeret Suman. Suman pun dihajar habis-habisan sehingga wujudnya yang tampan berubah menjadi jelek. Sejak saat itu, Suman pun terkenal dengan sebutan Sengkuni, berasal dari kata saka dan uni, yang bermakna "dari ucapan". Artinya, ia menderita cacat buruk rupa adalah karena hasil ucapannya sendiri.

Karakter Sengkuni dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat tradisional Jawa memakai nama Sengkuni untuk menjuluki orang paling tidak disukai di lingkungannya. Sengkuni adalah potret manusia licik, penuh intrik yang mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain.

prosesi Melarung Sengkuni ini dimaksudkan sebagai simbol penolakan karakter jahat yang dipersonifikasikan pada sosok ini. Sosok yang menyamar sebagai orang santun, religius, ramah, namun menyembunyikan watak aslinya yang pengecut, munafik dan berlumur ambisi.



Pertemuan dengan Pak Enthus susmono di kantor Bupati Kabupaten Tegal, tanggal 26 Oktober 2015. Beliau berkata: Kalau Politik itu kotor, maka Seni yang akan membersihkannya dan tentang visi dan misinya mengenai Clean Goverment (Pemerintahan yang bersih dari KORUPSI, KOLUSI, dan GRATIFIKASI).



Tokoh Yudistira adalah putra tertua pasangan Pandu dan Kunti, raja dan ratu dari kalangan Dinasti Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Kitab *Mahabharata* bagian pertama (*Adiparwa*) mengisahkan tentang kutukan yang dialami Pandu setelah membunuh brahmana bernama Resi Kindama tanpa sengaja. Brahmana itu terkena panah Pandu ketika ia dan istrinya sedang bersanggama dalam wujud sepasang rusa. Menjelang ajalnya tiba, Resi Kindama sempat mengutuk Pandu bahwa kelak ia akan mati ketika bersetubuh dengan istrinya. Dengan penuh penyesalan, Pandu meninggalkan takhta Hastinapura dan memulai hidup sebagai pertapa di hutan untuk mengurangi hawa nafsu. Kedua istrinya, yaitu Kunti dan Madri dengan setia mengikutinya. Setelah lama tidak dikaruniai keturunan, Pandu mengutarakan niatnya untuk memiliki anak. Kunti

yang menguasai mantra *Adityahredaya* segera mewujudkan keinginan suaminya. Mantra tersebut adalah ilmu pemanggil dewa untuk mendapatkan putera. Dengan menggunakan mantra itu, Kunti berhasil mendatangkan Dewa Dharma dan mendapatkan anugerah putra darinya tanpa melalui persetubuhan. Putra pertama itu diberi nama Yudistira. Dengan demikian, Yudistira menjadi putra sulung Pandu, sebagai hasil pemberian Dharma, yaitu dewa keadilan dan kebijaksanaan.

Kisah dalam pewayangan Jawa agak berbeda. Menurut versi ini, Puntadewa merupakan anak kandung Pandu yang lahir di istana Hastinapura. Kedatangan Bhatara Dharma hanya sekadar menolong kelahiran Puntadewa dan memberi restu untuknya. Berkat bantuan dewa tersebut, Puntadewa lahir melalui ubun-ubun Kunti. Dalam pewayangan Jawa, nama Puntadewa lebih sering dipakai, sedangkan nama Yudistira baru digunakan setelah ia dewasa dan menjadi raja. Versi ini melukiskan Puntadewa sebagai seorang manusia berdarah putih, yang merupakan kiasan bahwa ia adalah sosok berhati suci dan selalu menegakkan kebenaran.